

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variable independen yang mempengaruhi variable dependen dimana meliputi ROA, NPF, FDR, CAR, NIM, BOPO pada lima tahun sebelum krisis periode tahun 2003-2007, lima tahun selama krisis periode tahun 2008-2012, dan lima tahun setelah krisis periode tahun 2013-2017.

1. Deskripsi Data dan Analisis Lima Tahun Sebelum Krisis

Data dalam penelitian ini meliputi variable independen yang mempengaruhi variable dependen dimana meliputi ROA, NPF, FDR, CAR, NIM, BOPO pada lima tahun sebelum krisis periode tahun 2003-2007

. xtreg npf inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re						
Random-effects GLS regression			Number of obs	=	40	
Group variable: kode			Number of groups	=	2	
R-sq: within	=	0.0000	Obs per group: min	=	20	
between	=	0.0000	avg	=	20.0	
overall	=	0.0594	max	=	20	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(4)	=	2.23	
			Prob > chi2	=	0.6931	
npf	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
inflasi	-.0165517	.0725872	-0.23	0.820	-.1588201	.1257166
gdp	.110414	.0973385	1.13	0.257	-.0803659	.3011938
kurstengah	7.04e-07	7.50e-06	0.09	0.925	-.000014	.0000154
indekskeyakinankonsumen	-.000141	.0002442	-0.58	0.564	-.0006196	.0003375
_cons	.0396952	.0555884	0.71	0.475	-.0692561	.1486466
sigma_u	.00175009					
sigma_e	.013547					
rho	.01641527 (fraction of variance due to u_i)					

Gambar 4.1 Hasil Regresi Data Panel Inflasi terhadap GDP, Kurs Tengah, Indeks Keyakinan Konsumen terhadap NPF Lima Tahun Sebelum Krisis

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Pada data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai inflasi, gdp serta indeks keyakinan konsumen pada lima tahun sebelum terjadinya krisis ekonomi global 2008 yaitu periode tahun 2003-2007 tidak memberikan pengaruh terhadap nilai NPF bank syariah mandiri maupun bank muamalat.

Hal ini dapat terlihat dari tingkat signifikansi variable inflasi 0.820 tidak signifikan, begitu juga pada nilai signifikansi GDP sebesar 0.257, nilai signifikansi kurs tengah 0.925 dan terakhir nilai signifikansi indeks keyakinan konsumen yang menyentuh angka 0.564. empat variable independen tersebut bernilai lebih dari 0.05 maka bisa diambil kesimpulan tidak berpengaruh terhadap NPF bank muamalat maupun bank syariah mandiri pada periode 5 tahun sebelum terjadinya krisis ekonomi global 2008.

Inflasi berpengaruh negative terhadap NPF dapat dilihat dari nilai coef maupun z, dimana jika nilai inflasi meningkat maka nilai NPF akan menurun namun tetap secara tidak signifikan. Diperkuat juga dengan ulasan pada laporan tahunan bank syariah mandiri maupun bank muamalat yang dimana dikatakan bahwa tingkat NPF dua bank tersebut berada di sekitaran 2,7%-3% yakni 3,15% dan 3,39% atau masih berada dibawah batas yang ditetapkan yakni 5%. Kondisi tersebut ditengah tingkat inflasi yang masih meningkat tinggi sekitar 6,7%.

Keaadan tersebut terjadi dikarenakan keputusan portofolio pembiayaan bank yang diambil yakni pembiayaan yang memiliki porsi besar yakni sektor jasa, perdagangan dan industri sebesar 29%, 14%, dan 13,47% serta

selaras dengan kegiatan perekonomian Indonesia pada waktu itu dimana tingkat impor meningkat sehingga sektor-sektor yang terlibat didalamnya seperti sektor jasa, perdagangan dan industry merasa terbantu dalam kegiatan usahanya sehingga menurunkan kemungkinan tingkat resiko kerugian dan NPF dari sektor tersebut, inflasi membesar dikarenakan porsi konsumsi masyarakat yang tinggi dibantu oleh porsi pembiayaan bank-bank tersebut meskipun dalam porsi pembiayaan yang rendah yakni 11%, sehingga dengan keadaan tersebut kemungkinan NPF dibidang konsumsi lebih tinggi dikarenakan inflasi *administered price* atau yang lebih dikenal dengan Inflasi Komponen Harga yang diatur oleh Pemerintah adalah inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll. (Bank Indonesia, 2018).

Gross Domestic Bruto atau Produk Domestik Bruto bernilai positif namun tidak berpengaruh terhadap NPF Bank Syariah Mandiri maupun Bank Muamalat dikarenakan menurut laporan PDB yang dilaporkan oleh Bank Indonesia. Perekonomian Indonesia pada tahun 2003 hingga puncaknya pada tahun 2007 tumbuh sebesar 6,32%, mencapai pertumbuhan tertinggi dalam lima tahun terakhir. Dari sisi produksi, semua sektor mengalami ekspansi dengan ekspansi tertinggi pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 14,38%, diikuti oleh sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 10,40% serta sektor bangunan sebesar 8,61%. Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen pengeluaran juga mengalami

ekspansi dengan ekspansi tertinggi terjadi pada komponen investasi (PMTB) yaitu sebesar 9,16%, diikuti oleh ekspor barang dan jasa sebesar 8,02% dan konsumsi sebesar 4,90%.

Menurut laporan tahunan Bank Syariah Mandiri pada puncak lima tahun sebelum terjadinya krisis yaitu pada tahun 2007 dilaporkan bahwa pembiayaan per-sektor ekonomi bahwa komposisi pembiayaan relative tidak banyak perubahan yang terjadi pada lima tahun terakhir kecuali untuk sektor Pertanian dan sektor Kontruksi. Sektor pertanian mengalami penurunan cukup signifikan yakni dari 5,98% menjadi 3,85%, sedangkan sektor Kontruksi mengalami kenaikan dari 14,24% menjadi 15,87%. Pergerakan *share* untuk sektor Jasa Dunia Usaha dan Sektor Jasa Sosial, disebabkan adanya reklasifikasi badan usaha Koperasi yang semula dimasukkan dalam sektor jasa sosial disesuaikan ke sektor Jasa Dunia Usaha.

Kesimpulan yang dapat diambil dari mengapa hasil data diolah pada variable GDP bernilai positif namun tidak signifikan terhadap NPF adalah dikarenakan banyaknya ekspansi pada sektor ekonomi membuat GDP pada lima tahun sebelum terjadinya krisis meningkat begitu juga pada nilai NPF bank walaupun pada sektor pertanian mengalami penurunan karena peluasan ekspansi ekonomi dalam banyak bidang membuat sektor pertanian menurun, namun pada nilai NPF sektor kontruksi meningkat juga dikarenakan oleh ekspansi ekonomi yang terjadi walaupun tidak signifikan.

Pada variable Kurs Tengah terlihat pada nilai *coef* maupun *z* bernilai positif walaupun tidak signifikan, dapat di asumsikan jika Kurs Tengah meningkat jumlah kredit bermasalah pada kedua bank atau NPF tersebut juga meningkat. Hal ini didukung oleh nilai Valas pada laporan neraca pada kedua bank tersebut baik Bank Syariah Mandiri pada tahun 2003 sejumlah 13,064 juta, pada 2004 meningkat menjadi 54,785 juta, pada 2005 meningkat menjadi 753 juta, pada 2006 menurun menjadi 466 juta, dan pada 2007 mengalami kenaikan menjadi 28,665 juta. Tidak jauh berbeda juga nilai Valas yang ada pada Bank Muamalat, pada tahun 2003 bernilai 8,112 juta, pada 2004 meningkat menjadi 34,552 juta, pada 2005 meningkat menjadi 109,325 juta, pada 2006 menurun menjadi 23,624 juta, dan pada 2007 mengalami kenaikan kembali menjadi 62,166 juta.

Jika dilihat dari ulasan diatas maka dapat diambil kesimpulan asumsi mengapa nilai Kurs Tengah positif namun tidak signifikan karena pada kedua bank tersebut lima tahun sebelum terjadinya krisis selalu mengalami kenaikan pada sektor valas namun mengalami penurunan pada tahun 2006.

Pada variable Indeks Keyakinan Konsumen menghasilkan nilai negatif pada *coef* dan *z* namun tidak signifikan, yang di asumsikan jika Indeks Keyakinan Konsumen meningkat maka nilai NPF pada kedua bank yang di ujikan menurun. Hal ini dapat di dukung oleh data yang diolah peneliti dalam lampiran lima tahun sebelum terjadinya krisis terjadi fluktuasi Indeks Keyakinan Konsumen dan NPF yang tidak selaras dengan asumsi diatas, maka penyebab hasil tidak signifikan tersebut adalah nilai

fluktuasi Indeks Kepercayaan Konsumen dan nilai NPF yang terjadi pada lima tahun sebelum krisis ekonomi global 2008.

```
. xtreg roa inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re
```

Random-effects GLS regression		Number of obs	=	40
Group variable: kode		Number of groups	=	2
R-sq: within	= 0.0000	Obs per group: min	=	20
between	= 0.0000	avg	=	20.0
overall	= 0.2480	max	=	20
corr(u_i, X) = 0 (assumed)		Wald chi2(4)	=	14.15
		Prob > chi2	=	0.0068

roa	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
inflasi	-.0633612	.0303271	-2.09	0.037	-.1228013 -.0039211
gdp	.0824682	.0406683	2.03	0.043	.0027599 .1621766
kurstengah	9.71e-06	3.14e-06	3.10	0.002	3.56e-06 .0000159
indekskeyakinankonsumen	-.000113	.000102	-1.11	0.268	-.0003129 .0000869
_cons	-.052227	.0233554	-2.24	0.025	-.0980028 -.0064513
sigma_u	.00356128				
sigma_e	.00565997				
rho	.28361621	(fraction of variance due to u_i)			

Gambar 4.2 Hasil Regresi Data Panel Inflasi, GDP, Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen terhadap ROA Lima Tahun Sebelum Krisis

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Pada hasil olah data diatas dapat dilihat bahwa Inflasi berpengaruh terhadap ROA karena tingkat signifikansi 0,037 namun bernilai negatif dapat dilihat dari nilai *coef* maupun *z* pada table diatas. Inflasi memiliki hubungan yang negatif terlihat dari laporan perekonomian Indonesia dimana pada tahun tersebut Inflasi meningkat dikarenakan faktor *administrative price* dibidang listrik sehingga akan berpengaruh pada beban operasional kedua bank tersebut yang semakin meningkat di tengah penambahan kantor cabang dan cabang pembantu ataupun kantor kas di semua daerah di Indonesia, semakin meningkatnya beban operasional tersebut akan membuat ROA kedua bank yang diteliti menurun terlihat dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri dan

Bank Muamalat dari lima tahun sebelum terjadinya krisis mengalami penurunan meskipun masih dalam penilaian ROA yang sehat, akan tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan sehingga pengaruh Inflasi terhadap ROA juga memiliki kemungkinan yang sangat kecil.

Pada hasil data di olah diatas dapat dilihat bahwa GDP berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,043 dan *coef* maupun *z* bernilai positif. GDP Memiliki hubungan yang positif dan signifikan terlihat dari naik turunnya yang dialami oleh ROA dan GDP yang selaras pada lima tahun sebelum terjadinya krisis ekonomi tersebut.

Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat memperbesar porsi pembiayaan di sektor perdagangan, konstruksi dan dunia usaha jasa serta industri sebesar dua digit, dibantu dengan impor yang tinggi di bidang mesin produksi dan lainnya membuat PDB dari bidang pendapatan perusahaan meningkat karena usahanya terbantu oleh penambahan modal yang dilaksanakan kedua bank tersebut membuat mesin produksi atau bahan baku produksi tersedia dari barang yang di impor sehingga memungkinkan untuk melakukan ekspor dan membuat stabilisasi ekonomi terjaga. Pendapatan industri atau perusahaan meningkat membuat upah para buruh karyawan perusahaan atau industri juga meningkat. Dari bidang PDB pengeluaran juga bertambah seiring upah atau gaji bertambah meningkatkan konsumsi rumah tangga dan juga peningkatan ekspor oleh perusahaan juga berperan penting dalam peningkatan PDB dari ekspor.

Kurs tengah dengan nilai signifikansi 0,002 dan bernilai positif terhadap ROA kedua bank yang diujikan, hal ini dikarenakan Bank Syariah Mandiri maupun Bank Muamalat memiliki produk tabungan ataupun pembiayaan dalam bentuk vallas terutama dollar Amerika Serikat, sehingga apabila Kurs Tengah sedang tinggi maka otomatis ketertarikan nasabah terhadap vallas tersebut akan meningkat ha ini terbukti pada laporan keuangan pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2003-2007 mengalami kenaikan dari 21 juta menjadi 27 juta pada produk giro BSM begitu pula pada produk giro dalam dollar pada tahun 2007 mencapai 27 juta.

Indeks Keyakinan Konsumen tidak berpengaruh terhadap ROA pada lima tahun sebelum krisis dengan nilai tingkat signifikansi 0,268 serta bernilai negatif pada *coef* maupun *z*. Maka dapat diasumsikan jika nilai Indeks Keyakinan Konsumen meningkat maka nilai ROA pada Bank Syariah Mandiri maupun Bank Muamalat akan menurun namun dengan kemungkinan yang sangat kecil. Hal ini didukung oleh data Indeks Keyakinan Konsumen yang sudah diolah dimana terjadinya fluktuasi IKK pada tahun triwulan ketiga yaitu pada bulan Desember 2003 dengan Desember 2004 mengalami kenaikan dari nilai 82,9% menjadi 119,1 % namun ROA pada BSM tahun tersebut mengalami peningkatan yaitu 1,03% menjadi 2,86%, pada Bank Muamalat juga terjadi hal yang tidak jauh berbeda yaitu nilai ROA tahun tersebut mengalami peningkatan dari 1,30% menjadi 1,80% Pada tahun 2005 triwulan keempat hingga 2007 triwulan keempat IKK juga mengalami fluktuasi dimana nilai 86,60% meningkat menjadi 99,60% dan meningkat kembali menjadi

100,20% namun selaras dengan asumsi dengan ROA BSM 1,83% lalu mengalami penurunan 1,10% dan mengalami peningkatan 1,53%, pada Bank Muamalat 2,53 menurun menjadi 2,10% lalu mengalami peningkatan menjadi 2,27%. Walaupun mengalami fluktuasi nilai ROA pada kedua Bank Tersebut masih dikategorikan sehat.

. xtreg fdr inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re						
Random-effects GLS regression			Number of obs	=	40	
Group variable: kode			Number of groups	=	2	
R-sq: within	=	0.0000	Obs per group: min	=	20	
between	=	0.0000	avg	=	20.0	
overall	=	0.4556	max	=	20	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(4)	=	34.75	
			Prob > chi2	=	0.0000	
fdr	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
inflasi	.8633294	.4513446	1.91	0.056	-.0212899	1.747949
gdp	1.411415	.6052468	2.33	0.020	.2251529	2.597677
kurstengah	.0000429	.0000467	0.92	0.357	-.0000485	.0001344
indekskeyakinankonsumen	.0053899	.0015182	3.55	0.000	.0024144	.0083655
_cons	-.0667014	.3472333	-0.19	0.848	-.7472663	.6138634
sigma u	.04813555					

Gambar 4.3 Hasil Regresi Data Panel Inflasi GDP Kurs Tengah Indeks Keyakinan Konsumen terhadap FDR Lima Tahun Sebelum Krisis

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Pada data diatas Inflasi tidak signifikan karena mempunyai nilai signifikansi 0,056 namun mempunyai nilai positif terhadap FDR atau dengan kata lain jika Inflasi meningkat maka FDR dari kedua bank yang diujikan akan meningkat juga namun dengan kemungkinan yang kecil. Asumsi ini diperkuat dengan data inflasi diolah pada tahun 2003 triwulan empat menyentuh angka 5,72% meningkat menjadi 6,26% pada triwulan empat tahun 2004, meningkat drastis hingga menyentuh angka 17,79% pada triwulan empat tahun 2005

karena adanya *administrative price* oleh pemerintah pada tahun tersebut. Nilai Inflasi turun di triwulan empat tahun 2006 menjadi 6,05% dan meningkat kembali menjadi 0,672% di triwulan empat tahun 2007.

Mengupas kembali asumsi nilai Inflasi yang positif terhadap FDR Bank Syariah Mandiri maupun Bank Muamalat pada lima tahun sebelum terjadinya krisis ekonomi global 2008 membuat hasil tersebut sesuai hasil yang di olah yaitu tidak signifikan, karena nilai FDR pada Bank Syariah Mandiri triwulan empat tahun 2003 menyentuh angka 66,14% naik menjadi 92,50% pada triwulan empat tahun 2004, pada triwulan empat tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 83,58% namun naik kembali pada triwulan empat tahun 2006 menjadi 90,93% dan mengalami kenaikan lagi pada triwulan empat tahun 2007 menyentuh angka 93,30%.

Hal serupa juga terjadi pada nilai FDR Bank Muamalat dimana pada triwulan empat tahun 2003 menyentuh angka 76,97% meningkat pada triwulan empat tahun 2004 yaitu 86,03% namun mengalami penurunan juga pada tahun 2005 triwulan empat mencapai 107,26%, pada tahun 2005 triwulan empat mengalami penurunan menjadi 97,65% dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2007 triwulan empat menjadi 99,61%.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil hampir signifikansi Inflasi 0,56 kepada FDR pada tahun 2003-2007 diakibatkan oleh *administrative price* yang dilaksanakan oleh pemerintah pada tahun 2005, diperkuat dengan hasil analisis diatas yang menyebutkan bahwa nilai FDR

kedua bank yang diujikan mengalami penurunan pada tahun 2005 saja, namun masih pada tingkat kesehatan yang di katagorikan sehat.

GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dilihat dari hasil signifikansi 0,020 dan *coef* maupun z bernilai positif, hal ini dikarenakan apabila sektor usaha yang diberikan pembiayaan oleh Bank Syariah Mandiri maupun Bank Muamalat berkecimpung dalam sektor perdagangan, industry, dan jasa mengalami pertumbuhan secara baik maka bisa meningkatkan nilai GDP sehingga pembiayaan akan lancar, maka kedua bank tersebut bisa menjaga likuiditas FDR kepada deposan dari hasil pembiayaan yang lancar tersebut.

Dari hasil olah diatas dapat dilihat bahwa Indeks Keyakinan Konsumen memiliki dampak positif karena *coef* dan z bernilai positif terhadap FDR, serta tingkat signifikansi yang bernilai 0,000 berarti IKK sangat berpengaruh kepada FDR Bank Syariah Mandiri maupun Bank Muamalat karena jika para nasabah memiliki keyakinan yang tinggi akan uang yang disimpan mereka di bank aman maka mereka akan cenderung tidak akan melikuidasi dana mereka dari bank sehingga tingkat likuiditas FDR akan terjaga. Hal ini diperkuat dengan data IKK yang mengalami kenaikan dari tahun 2003-2007 walaupun sempau menurun pada tahun 2005 karena faktor *administrative price* oleh pemerintah. Membuat likuiditas bank melonjak tajam namun masih dalam katagori sehat untuk Bank Syariah Mandiri yaitu menyentuh angka 83,58% dan cukup sehat untuk Bank Muamalat karena menyentuh angka 107,26%. Tidak berlansung

lama liquiditas kedua bank tersebut mengalami penguatan kembali pada tahun 2006-2007 tepat sebelum terjadinya krisis ekonomi global.

. xtreg bopo inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re						
Random-effects GLS regression			Number of obs	=	40	
Group variable: kode			Number of groups	=	2	
R-sq: within = 0.0000			Obs per group: min	=	20	
between = 0.0000			avg	=	20.0	
overall = 0.3846			max	=	20	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(4)	=	26.28	
			Prob > chi2	=	0.0000	
bopo	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
inflasi	.3857768	.1875306	2.06	0.040	.0182236	.7533299
gdp	-.4852181	.2514758	-1.93	0.054	-.9781016	.0076655
kurstengah	-.0000725	.0000194	-3.74	0.000	-.0001105	-.0000345
indekskeyakinankonsumen	-.0004468	.0006308	-0.71	0.479	-.0016831	.0007895
_cons	1.518202	.144328	10.52	0.000	1.235324	1.801079
sigma_u	.0207782					
sigma_e	.03499893					
rho	.26060512 (fraction of variance due to u_i)					

Gambar 4.4 Hasil Olah Regresi Inflasi GDP Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen terhadap BOPO Lima Tahun Sebelum Krisis

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Inflasi memiliki hubungan positif dilihat dari nilai *coef* dan *z* yang bernilai positif serta nilai signifikansi 0,040 yang berarti Inflasi berpengaruh terhadap BOPO dikarenakan inflasi pada tahun tersebut dipengaruhi oleh *administrative price* seperti BBM dan listrik sedangkan pada lima tahun sebelum terjadinya krisis kedua bank tersebut tengah melakukan perkembangan kantor cabang di seluruh Indonesia sehingga membuat biaya operasional dari bank tersebut meningkat pada tahun tersebut terbebani oleh biaya Inflasi *administrative price* yang meningkat dan membuat pendapatan operasional menurun.

GDP bernilai negatif terhadap BOPO dilihat dari nilai *coef* dan *z* yang berniali negatif serta tidak signifikan karena nilai signifikansi menyentuh angka 0,054 dan lebih dari 0,05. Maka asumsi yang akan muncul adalah jika GDP naik maka BOPO akan menurun namun dengan kemungkinan yang kecil. Hal ini selaras dengan *administrative price* yang terjadi dan memberi dampak bear terhadap GDP pada lima tahun sebelum terjadinya krisis ekonomi global.

Kurs Tengah memiliki pengaruh yang negatif dapat dilihat dari nilai *coef* dan *z* yang bernilai positif dan signifikan karena nilai signifikansi 0,000 terhadap BOPO hal ini wajar terjadi karena Bank Syariah Mandiri maupun Bank Muamalat memiliki jenis pembiayaan dalam bentuk valuta asing sehingga jika kurs tengah meningkat maka pendapatan operasional dari pembiayaan valuta asing tersebut juga akan meningkat sehingga membuat bopo semakin mengecil dan membuat bank-bank tersebut lebih efisien.

```
. xtreg nim inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re
```

Random-effects GLS regression	Number of obs	=	40
Group variable: kode	Number of groups	=	2
R-sq: within = 0.0000	Obs per group: min =		20
between = 0.0000	avg =		20.0
overall = 0.1192	max =		20
	Wald chi2(4)	=	5.17
corr(u_i, X) = 0 (assumed)	Prob > chi2	=	0.2702

	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
inflasi	-.0813629	.0767643	-1.06	0.289	-.2318183	.0690925
gdp	.1947238	.1029399	1.89	0.059	-.0070347	.3964823
kurstengah	2.43e-06	7.94e-06	0.31	0.760	-.0000131	.000018
indekskeyakinankonsumen	.0001216	.0002582	0.47	0.638	-.0003845	.0006277
_cons	.0433549	.0589129	0.74	0.462	-.0721123	.158822
sigma_u	.00574304					
sigma_e	.01432657					
rho	.13844619	(fraction of variance due to u_i)				

Gambar 4.5 Hasil Olah Regresi Inflasi GDP Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen terhadap NIM

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Inflasi bernilai negative terhadap NIM karena nilai *coef* dan *z* bernilai negatif serta tidak signifikan karena hasil signifikansi menyentuh angka 0,289. Jika Inflasi meningkat maka NIM akan menurun, asumsi yang bisa dinyatakan dengan hasil ini adalah jika Inflasi meningkat seperti saat tahun 2005 karena terjadinya *administrative price* NIM akan menurun karena tingginya Inflasi sangat berpengaruh pada jumlah margin Bank Syariah Mandiri maupun Bank Muamalat dengan predikat sangat sehat.

GDP bernilai positif terhadap NIM namun hampir signifikan karena nilai signifikansi menyentuh angka 0,059. Asumsi yang bisa dikaitkan yaitu jika GDP meningkat maka NIM pada Bank Syariah Mandiri maupun Bank Muamalat mengalami peningkatan. Jika GDP meningkat maka nilai margin kedua bank yang diujikan akan meningkat karena jika GDP sebagai acuan perekonomian

sebuah negara meningkat, otomatis keinginan masyarakat untuk memberi pinjaman secara tidak langsung atau menginvestasikan uang kepada kedua bank tersebut (contohnya, ialah deposito) atau NIM yang biasa dikenal dengan sebutan “margin bunga bersih” akan meningkat walaupun dengan kemungkinan yang kecil.

Kurs Tengah bernilai positif namun tidak signifikan terhadap NIM karena hasil signifikansi menyentuh angka 0,760. Jika Kurs Tengah meningkat maka NIM akan meningkat namun dengan kemungkinan yang sangat kecil. Masyarakat akan cenderung lebih banyak melakukan investasi dan membuat NIM meningkat disaat kurs tengah meningkat atau dengan kata lain disaat nilai US\$ meningkat masyarakat berfikir akan lebih baik jika menginvestasikan uang (contohnya, ialah deposito) dollar dalam bentuk vallas atau giro untuk keuntungan yang besar.

Indeks Keyakinan Konsumen bernilai positif namun tidak signifikan karena nilai signifikansi menyentuh angka 0,638 terhadap NIM. Jika Indeks keyakinan Konsumen meningkat maka NIM pada kedua bank yang diujikan akan meningkat walaupun memiliki kemungkinan yang sangat kecil. IKK pada masyarakat adalah penilaian identifikasi pertumbuhan ekonomi dan bertujuan untuk mengumpulkan infoemasi perkembangan dan rencana konsumsi masyarakat , serta ekspektasi masyarakat terhadap perkembangan beberapa sektor ekonomi, IKK digunakan untuk memprediksi arah onsumsi masyarakat dan espektasi tekanan harg, yang selanjutnya digunakan untuk

memperkerkirakan ketersediaan barang dan jasa hingga kapasitas produksi sampai realisasi output (Bank Indonesia, 2013) .

Saat IKK masyarakat meningkat karena pertumbuhan ekonomi yang positif maka keinginan untuk melakukan investasi pada bank akan meningkat juga, disaat itu nilai NIM nilai NIM pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat akan meningkat. Pada hasil analisis peneliti data NIM pada lima tahun terakhir masih dalam kondisi sehat.

```
. xtreg car inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re
```

Random-effects GLS regression		Number of obs	=	40		
Group variable: kode		Number of groups	=	2		
R-sq: within	= 0.0000	Obs per group: min	=	20		
between	= 0.0000	avg	=	20.0		
overall	= 0.3713	max	=	20		
corr(u_i, X) = 0 (assumed)		Wald chi2(4)	=	20.94		
		Prob > chi2	=	0.0003		

car	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
inflasi	-.1423837	.2484678	-0.57	0.567	-.6293716	.3446041
gdp	.0815974	.3331918	0.24	0.807	-.5714465	.7346412
kurstengah	-.0000201	.0000257	-0.78	0.435	-.0000704	.0000303
indekskeyakinankonsumen	-.0025823	.0008358	-3.09	0.002	-.0042204	-.0009443
_cons	.5795858	.1902974	3.05	0.002	.2066097	.9525619
sigma_u	.00698388					
sigma_e	.04637167					
rho	.02217928	(fraction of variance due to u_i)				

Gambar 4.6 Hasil Olah Regresi Inflasi GDP Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen terhadap CAR

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Pada data diatas dapat dilihat bahwa Inflasi bernilai negative dan tidak signifikan terhadap CAR diakrenakan nilai signifikansi menyentuh angka 0,567. Jika nilai Inflasi naik maka rasio kecukupan modal pada Bank Syariah Mandiri maupun Bank Muamalat mengalami penurunan karena terganggunya perekonomian Indonesia diakibatkan Inflasi meningkat maka modal bank akan

berkurang karena harus tercukupinya pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

GDP bernilai positif terhadap CAR dikarenakan nilai *coef* dan *z* bernilai positif, namun tingkat signifikansi yang menyentuh angka 0,807 menjadikan GDP terhadap CAR menjadi tidak signifikan. Jika GDP naik maka rasio kecukupan modal menurun namun dengan kemungkinan yang sangat kecil. Jika GDP meningkat atau yang dimaksud dengan atau tolak ukur kemakmuran masyarakat meningkat maka kecukupan modal juga akan meningkat karena kesejahteraan masyarakat meningkat.

Kurs Tengah bernilai negative terhadap CAR karena nilai *coef* dan *z* bernilai negatif, hasil signifikansi juga menyebutkan bahwa Kurs Tengah terhadap CAR tidak signifikan karena menyentuh angka 0,435. Jika Kurs Tengah meningkat maka CAR menurun namun dengan kemungkinan yang sangat kecil. Dollar atau Vallas meningkat maka otomatis modal dalam bank syariah akan mengalami penurunan karena penggunaan modal, di telaah lagi jika pada percobaan olah data BOPO, Kurs Tengah bernilai negative namun signifikan terhadap BOPO. Kedua variable ini bisa bersinggungan walaupun dengan kemungkinan yang sangat kecil, penggunaan modal untuk menutupi beban operasional yang terjadi pada lima tahun sebelum krisis ekonomi global dikarenakan Kurs tengah US\$ meningkat.

Indeks Keyakinan Konsumen bernilai negatif namun signifikan terhadap CAR. Jika IKK meningkat maka CAR akan menurun, hal ini dapat diselaraskan jika

optimism masyarakat meningkat maka pemenuhan kewajiban penyediaan mdal minimum oleh bank yang diteliti otomatis akan berkurang.

2. Deskripsi Data dan Analisis Lima Tahun Selama Krisis

Data dalam penelitian ini meliputi variable independen yang mempengaruhi variable dependen dimana meliputi ROA, NPF, FDR, CAR, NIM, BOPO pada lima tahun selama krisis periode tahun 2008-2012

```
. xtreg npf inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re
```

npf	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
inflasi	-.2970013	.2927856	-1.01	0.310	-.8708505	.276848
gdp	.0675936	.2391826	0.28	0.777	-.4011957	.5363829
kurstengah	1.63e-07	7.07e-06	0.02	0.982	-.0000137	.000014
indekskeyakinankonsumen	-.002188	.0008728	-2.51	0.012	-.0038987	-.0004774
_cons	.2766563	.1364558	2.03	0.043	.009208	.5441047
sigma_u	0					
sigma_e	.03084622					
rho	0	(fraction of variance due to u_i)				

Gambar 4.7 Hasil Olah Regresi Inflasi GDP Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen Selama Krisis Terhadap NPF

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Inflasi bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap NPF pada lima tahun selama krisis. Jika Inflasi meingkat maka NPF pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat akan menurun namun dengan kemungkinan yang sangat kecil. Saat Inflasi meningkat maka pembiayaan bermasalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat akan menurun. Sesuai dengan asumsi diatas alasan dibalik tidak signifikansi yang tinggi dikarenakan disaat Inflasi naik NPF turun hanya terjadi

pada tahun 2009 dimana nilai inflasi 2.58% meningkat menjadi 6.32% di tahun 2010 dimana nilai NPF pada Bank Syariah Mandiri menurun dari nilai 1,34% menjadi 1,29% serta Bank Muamalat dari 4,10% menjadi 3,50% namun masih dalam katagori sehat.

GDP bernilai positif dan tidak signifikan terhadap NPF pada lima tahun selama terjadinya krisis ekonomi global 2008. Dapat diasumsikan jika GDP meningkat maka NPF menurun namun dengan kemungkinan yang sangat kecil. Jika kemakmuran masyarakat meningkat maka kecendrungan untuk adanya pembiayaan bermasalah pada kedua bank yang diujikan akan meningkat juga namun kemungkinginan yang sangat kecil.

Kurs Tengah bernilai positif terhadap NPF namun tidak signifikan karena tingkat signifikansinya menyentuh angka 0,982. Diasumsikan bahwa jika kurs tengah meningkat maka NPF juga akan meningkat namun dengan kemungkinan yang sangat kecil. Jika nasabah pembiayaan mempunyai bisnis pada sektor ekspor impor namun mengharuskan bahan baku untuk impor dengan harga US\$ yang sedang naik contohnya pada akhir tahun 2008 dengan nilai mencapai sebelas ribu rupiah - awal tahun 2009 menyentuh angka sebelas ribu enam ratus tiga puluh rupiah mengalami perlonjakan nilai US\$ yang cukup membuat para nasabah pembiaaan yang mempunyai usaha di bidang ekspor impor meringis. Walaupun demikian pemerintah berhasil menekan nilai US\$ menjadi lebih rendah dan relatif stabil pada triwulan kedua 2009. NPF kedua bank yang diujikan masih dalam katagori sehat.

Indeks Keyakinan Konsumen pada tahun 2008 hingga tahun 2012 memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap NPF yang berarti pada tahun tersebut jika Indeks Keyakinan Konsumen meningkat maka NPF berada di bawah batas standar tingkat NPF bank syariah. Terlihat dengan data IKK yang diambil dari hasil survei konsumen yang dilakukan oleh Bank Indonesia menunjukkan tingkat IKK terhadap kondisi ekonomi saat ini menunjukkan tingkat optimis sebesar 110-125 dari tahun 2008 hingga 2012 meskipun dalam masa krisis 2008, hal tersebut juga berdampak kepada IKK dari ekspektasi penghasilan saat itu yang berada pada nilai optimis yakni 128-138 dari tahun 2008 hingga 2012.

Tidak kalah penting adalah IKK dari ekspektasi kegiatan usaha dan IKK terhadap jasa keuangan yang memiliki tingkat optimis yakni 100-123. Untuk IKK dari ekspektasi kegiatan usaha dan juga 140-168. Untuk indeks keyakinan konsumen terhadap jasa keuangan sehingga melihat keadaan optimis yang masih besar pada IKK membuat NPF bank syariah pada lima tahun selama terjadinya krisis tetap berada di bawah batas standar NPF yakni 3-4% dari batas 5% atau dengan kata lain masih dikategorikan sehat.

```

. xtreg roa inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re
Random-effects GLS regression           Number of obs   =       40
Group variable: kode                   Number of groups =        2

R-sq:  within = 0.0000                  Obs per group: min =       20
      between = 0.0000                      avg =       20.0
      overall = 0.1900                      max =       20

corr(u_i, X) = 0 (assumed)              Wald chi2(4)    =       9.67
                                           Prob > chi2     =      0.0464

```

	roa	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
	inflasi	.0189773	.0468074	0.41	0.685	-.0727635 .1107181
	gdp	.002381	.0382379	0.06	0.950	-.0725639 .0773259
	kurstengah	5.42e-07	1.13e-06	0.48	0.632	-1.67e-06 2.76e-06
	indekskeyakinankonsumen	-.0001914	.0001395	-1.37	0.170	-.0004649 .000082
	_cons	.0328457	.0219013	1.50	0.134	-.0100802 .0757715
	sigma_u	.00274648				
	sigma_e	.00492738				
	rho	.23704068	(fraction of variance due to u_i)			

Gambar 4.8 Hasil Olah Regresi Inflasi GDP Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen Selama Krisis terhadap ROA

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Berdasarkan hasil olah data diatas nilai Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA namun bernilai positif, hal ini di asumsikan jika Inflasi meningkat maka ROA pada kedua bank yang diujikan juga akan meningkat namun dengan kemungkinan yang sangat kecil. Inflasi mengalami peningkatan maka keuntungan Bank Syariah Mandiri maupun Bank Muamalat mengalami peningkatan dengan kemungkinan yang sangat kecil dikarenakan *subprime mortgage*.

GDP bernilai positif terhadap ROA namun tidak signifikan, hal ini di asumsikan jika Inflasi meningkat maka ROA juga akan meningkat namun dengan kemungkinan yang kecil. Jika GDP atau kemakmuran masyarakat meningkat maka keuntungan bank juga akan meningkat karena akan meningkatkan pemasukan bank juga.

Kurs Tengah bernilai positif terhadap ROA namun tidak signifikan, hal ini di asumsikan jika Kurs Tengah meningkat maka ROA juga akan meiningkat tetapi dengan kemungkinan yang kecil. Jika Kurs tengah yaitu nilai US\$ meningkat maka keuntungan bank juga meningkat.

Indeks Keyakinan Konsumen bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, dapat di asumsikan jika IKK meningkat maka ROA akan menurun walau dengan kemungkinan yang kecil. Jika IKK meningkat kesejahteraan meningkat maka keuntungan bank akan menurun.

```
. xtreg fdr inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re
```

Random-effects GLS regression		Number of obs	=	40		
Group variable: kode		Number of groups	=	2		
R-sq: within	= 0.0000	Obs per group: min	=	20		
between	= 0.0000	avg	=	20.0		
overall	= 0.3901	max	=	20		
corr(u_i, X) = 0 (assumed)		Wald chi2(4)	=	27.63		
		Prob > chi2	=	0.0000		
fdr	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
inflasi	1.060294	.4724224	2.24	0.025	.1343634	1.986225
gdp	.9554092	.3859316	2.48	0.013	.1989973	1.711821
kurstengah	6.73e-06	.0000114	0.59	0.555	-.0000156	.0000291
indekskeyakinankonsumen	-.0005618	.0014083	-0.40	0.690	-.003322	.0021984
_cons	.830078	.2213249	3.75	0.000	.3962892	1.263867
sigma_u	.03183187					
sigma_e	.04973155					
rho	.29062656	(fraction of variance due to u_i)				

Gambar 4.9 Hasil Olah Regresi Inflasi GDP Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen Selama Krisis terhadap FDR

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dimana apabila inflasi meningkat maka tingkat FDR akan meningkat juga, dapat diartikan juga bila Inflasi tinggi maka kemampuan liquidasi bank akan semakin melemah. Keadaan tersebut bisa terjadi karena Inflasi secara umum didefinisikan sebagai

naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang dan jasa yang tersedia (penawaran).

Pertumbuhan jumlah uang yang melebihi pertumbuhan sektor riil inilah yang menyebabkan terjadinya Inflasi karena mengakibatkan daya beli uang selalu menurun. Dengan permintaan uang yang tinggi tersebut mengakibatkan jumlah dana DPK pada bank tersebut akan menurun dan pembiayaan berpotensi melemah dikarenakan dunia usaha mengalami kelesuan karena jumlah permintaan konsumen yang juga menurun. Dengan asumsi tingkat penawaran konstan, maka pada akhirnya akan keadaan tersebut berpengaruh terhadap tingkat penghasilan produsen. Sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kapasitas debitur dengan produsen hal ini produsen mengembalikan pinjamannya.

Hal ini terlihat dari tingkatan Inflasi pada tahun 2008 hingga tahun 2012 yakni 11,06%, 2,78%, 6,96%, 3,79%, 4,3% secara berturut-turut maka tingkat FDR pada kedua bank tersebut yakni 89,12%, 83,07%, 82,54%, 86,03%, 94,40% pada Bank Syariah Mandiri secara berturut-turut dan 104,41%, 85,82%, 91,52%, 85,18%, 94,15% pada Bank Muamalat secara berturut-turut. Dari keadaan tersebut terlihat bahwa naik turunnya nilai Inflasi dan FDR selaras sehingga membuktikan bahwa kedua variable tersebut memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Secara teori jika pembiayaan banyak disalurkan kepada masyarakat membuktikan daya beli masyarakat akan suatu barang dan/ atau jasa juga meningkat. (Muhammad, 2007)

Jika daya beli masyarakat meningkat maka akan mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara selama setahun. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum di perhitungkan penyusutannya (Sadon Sukirno, 2004)

Dengan kata lain jika secara teori menyebutkan seperti itu, maka dapat ditarik kesimpulan jika FDR naik, maka PDB juga naik. Namun sebaliknya, Jika FDR menurun maka PDB juga akan ikut menurun. Dalam penjelasan tersebut terdapat hubungan mengapa FDR dan PDB secara teoritis bisa signifikan.

PDB dapat dihitung dengan memakai dua pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Rumus umum untuk PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah :

$$PDB = \text{konsumsi} + \text{investasi} + \text{pengeluaran pemerintah (ekspor-impor)}.$$

Konsumsi oleh sektor usaha adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, investasi oleh sektor usaha, pengeluaran pemerintah yang dilakukan oleh rumah tangga, investasi oleh sektor usaha, pengeluaran oleh pemerintah, dan ekspor serta impor melibatkan sektor luar negeri.

PDB dengan pendekatan dapat dihitung dengan rumus

$$PDB = \text{sewa} + \text{upah} + \text{bunga} + \text{laba}$$

Sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha (Murbani, D.N.R., 2010)

Berdasarkan teori diatas terlihat bahwa semakin pembiayaan meningkat mengakibatkan kegiatan konsumsi masyarakat bertambah sehingga membuat keinginan nasabah untuk menabung berkurang membuat tingkat FDR tinggi dan PDB pada bidang konsumsi rumah tangga meningkat dan laba untuk pengusaha industry meningkat pada PDB pendapatan.

Teori tersebut didukung dengan data PDB pada tahun 2008 hingga tahun 2012 yakni 6,0%, 4,60%, 6,20%, 6,0% sedangkan nilai FDR pada Bank Syariah Mandiri sejumlah 89,12%, 83,07%, 82,54%, 86,03%, 94,04% dan nilai FDR pada Bank Muamalat sebesar 104,41%, 85,82%, 91,52%, 85,18%, 94,15% secara berturut-turut. Dari data tersebut terlihat jika PDB mengalami penurunan seperti pada tahun 2008 ke tahun 2009, maka FDR juga mengalami penurunan pada tahun 2008-2009 begitu juga sebaliknya.

```

. xtreg car inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re
Random-effects GLS regression           Number of obs   =       40
Group variable: kode                    Number of groups =        2

R-sq:  within = 0.0000                   Obs per group:  min =       20
        between = 0.0000                  avg =           20.0
        overall = 0.1545                  max =           20

corr(u_i, X) = 0 (assumed)                Wald chi2(4)     =        7.10
                                                Prob > chi2      =       0.1305

```

	car	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
	inflasi	-.0650633	.1150478	-0.57	0.572	-.2905528 .1604262
	gdp	.0570947	.0939849	0.61	0.544	-.1271123 .2413017
	kurstengah	5.08e-06	2.78e-06	1.83	0.068	-3.67e-07 .0000105
	indekskeyakinankonsumen	.000351	.000343	1.02	0.306	-.0003211 .0010232
	_cons	.0405033	.0537521	0.75	0.451	-.0648489 .1458554
	sigma_u	.00534197				
	sigma_e	.01211099				
	rho	.16286847	(fraction of variance due to u_i)			

Gambar 4.10 Hasil Olah Regresi Inflasi GDP Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen Selama Krisis terhadap CAR

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Pada hasil perhitungan diatas terlihat bahwa tidak ada satu variable indepen pun yang mempengaruhi rasio kecukupan modal atau yang biasa disebut dengan CAR. Seperti halnya kurs tengah yang tidak memiliki pengaruh signifikan karena berdasarkan fakta dan hasil penelitian kajian stabilitas keuangan dimana apabila rupiah melemah atau kurs tengah meningkat maka akan berdampak pada kenaikan biaya bahan baku impor seperti mesin industry dan mengakibatkan penurunan laba akhirnya penurunan laba tersebut akan membuat penurunan pada kemampuan memenuhi kewajiban kepada perbankan berupa pembayaran atau pengembalian pembiayaan.

Penurunan *debt coverage* atau DSCR yang merupakan Rasio yang mengukur presentase laba bersih yang digunakan untuk membayar utang akan meningkatkan NPF perbankan sehingga berpengaruh pada kualitas pembiayaan

dan CAR bank tersebut. Maka terlihat pada hasil diatas hubungan yang positif antara inflasi dan CAR memiliki kebenaran akan tetapi pengaruh tidak signifikan meskipun mendekati signifikan.

```
. xtreg nim inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re
```

Random-effects GLS regression		Number of obs = 40	
Group variable: kode		Number of groups = 2	
R-sq: within = 0.0000		Obs per group: min = 20	
between = 0.0000		avg = 20.0	
overall = 0.2722		max = 20	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)		Wald chi2(4) = 14.56	
		Prob > chi2 = 0.0057	

	nim	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
	inflasi	-.0771579	.1215643	-0.63	0.526	-.3154195 .1611036
	gdp	-.010349	.0993083	-0.10	0.917	-.2049897 .1842918
	kurstengah	-1.64e-06	2.93e-06	-0.56	0.575	-7.39e-06 4.11e-06
	indekskeyakinankonsumen	-.001003	.0003624	-2.77	0.006	-.0017133 -.0002928
	_cons	.1911023	.0567981	3.36	0.001	.0797801 .3024245
	sigma_u	.00567248				
	sigma_e	.01279698				
	rho	.16421883	(fraction of variance due to u_i)			

Gambar 4.11 Hasil Olah Regresi Inflasi GDP Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen Selama Krisis terhadap NIM

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Indeks keyakinan konsumen memberikan pengaruh yang negative dan signifikan terhadap NIM pada kedua bank tersebut. Dapat diartikan bahwa IKK mengalami peningkatan maka tidak akan terjadi peningkatan NIM pada kedua bank tersebut pada tahun 2008 hingga 2012. Hubungan tersebut dapat dibuktikan dengan data yang didapatkan dari kajian stabilitas keuangan yang menyatakan terjadinya peningkatan IKK pada bulan Juni 2012 sebesar 5,4 poin dari 109,0 menjadi 114,4.

Peningkatan IKK didorong oleh peningkatan Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) saat ini sebesar 3,7 poin dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) sebesar 7,0 poin. Meningkatnya IEK disebabkan oleh optimism konsumen terhadap

membbaiknya ketersediaan lapangan usaha dan ekspektasi kegiatan usaha. Meskipun begitu pada tahun-tahun tersebut sebanyak 54,90% rumah tangga Indonesia belum memiliki pinjaman di lembaga keuangan. Hanya 45,90% rumah tangga yang memiliki akses terhadap pinjaman. Dari jumlah tersebut hanya 19,58% yang memiliki akses terhadap pinjaman bank. Dilihat dari kategori pendapatan, masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi, umumnya lebih banyak melakukan pinjaman daripada masyarakat yang memiliki pendapatan rendah.

Tujuan penggunaan pinjaman rumah tangga terbesar adalah untuk menjalankan usaha dan diikuti oleh konsumsi. Pada tahun 2011 penggunaan pinjaman untuk modal usaha meningkat dibandingkan tahun 2010 dan sebaliknya penggunaan pinjaman untuk konsumsi mengalami penurunan.

Pada tahun 2011 terjadi sedikit peningkatan pada total pinjaman rumah tangga, yakni pinjaman jangka panjang dengan jatuh tempo $t \geq 12$ sebesar 7,07% sehingga menyebabkan meningkatnya pembayaran cicilan pinjaman sebesar 21,05%. Walaupun terjadi peningkatan pinjaman rumah tangga sebesar 4,22%, namun kemampuan likuiditas rumah tangga dalam kondisi aman. Hal tersebut disebabkan peningkatan asset yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan pinjaman rumah tangga yaitu sebesar 14,03%. Disamping itu, rasio solvabilitas rumah tangga juga mengindikasikan kemampuan membayar pinjaman oleh rumah tangga masih dalam batas aman. Rasio pinjaman terhadap asset lancar sebesar 26,60% dan rasio pinjaman rumah tangga terhadap total asset sebesar

3,30% menunjukkan pinjaman rumah tangga masih dapat dicukupi dari asset RT baik asset lancar maupun total asset (Bank Indonesia, 2012)

Dari fakta diatas mengindikasikan adanya hubungan negative antara IKK dengan NIM dikarenakan jumlah rumah tangga yang memiliki pinjaman di bank secara umum masih kecil, dengan pinjaman rumah tangga di kedua bank syariah yang diujikan 19% dibagi dengan jumlah bank di Indoneisa saat itu dan juga dikarenakan peminjaman konsumsi yang menurun membuat NIM tidak mengalami kenaikan disaat Indeks Keyakinan Meningkat.

```
. xtreg bopo inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re
```

Random-effects GLS regression	Number of obs	=	40
Group variable: kode	Number of groups	=	2
R-sq: within = 0.0000	Obs per group: min =		20
between = 0.0000	avg =		20.0
overall = 0.0239	max =		20
	Wald chi2(4)	=	2.04
corr(u_i, X) = 0 (assumed)	Prob > chi2	=	0.7277

bopo	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
inflasi	-.3193443	.4504217	-0.71	0.478	-1.202155 .563466
gdp	-.2031859	.3679587	-0.55	0.581	-.9243717 .518
kurstengah	-7.83e-06	.0000109	-0.72	0.471	-.0000291 .0000135
indekskeyakinankonsumen	-.0002108	.0013427	-0.16	0.875	-.0028424 .0024208
_cons	.9180722	.2163065	4.24	0.000	.4941193 1.342025
sigma_u	.07376391				
sigma_e	.04741555				
rho	.70761702	(fraction of variance due to u_i)			

Gambar 4.12 Hasil Olah Regresi Inflasi GDP Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen Selama Krisis terhadap BOPO

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Pada data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semua variable independen bernilai positif serta tidak berparuh signifikan terhadap BOPO.

Dikarenakan meskipun dalam keadaan krisis ekonomi global namun BOPO pada kedua bank tersebut masih dalam kondisi sangat sehat.

3. Deskripsi Data dan Analisis Lima Tahun Setelah Krisis

Data dalam penelitian ini meliputi variable independen yang mempengaruhi variable dependen dimana meliputi ROA, NPF, FDR, CAR, NIM, BOPO pada lima tahun setelah krisis periode tahun 2013-2017

```

. xtset kode tahun
      panel variable:  kode (strongly balanced)
      time variable:  tahun, 2013 to 20174, but with gaps
      delta: 1 unit

. do "C:\Users\Acer\AppData\Local\Temp\STD04000000.tmp"

. xtreg npf inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re
Random-effects GLS regression              Number of obs   =        40
Group variable: kode                       Number of groups =         2

R-sq:  within = 0.0000                      Obs per group:  min =        20
       between = 0.0000                      avg           =       20.0
       overall = 0.4105                      max           =        20

corr(u_i, X) = 0 (assumed)                  Wald chi2(4)    =       24.37
                                              Prob > chi2     =       0.0001

```

	npf	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
	inflasi	.0376138	.102725	0.37	0.714	-.1637234 .238951
	gdp	-.0068494	.0032685	-2.10	0.036	-.0132556 -.0004431
	kurstengah	5.46e-06	1.35e-06	4.06	0.000	2.82e-06 8.10e-06
	indekskeyakinankonsumen	-.0000838	.0002979	-0.28	0.778	-.0006677 .0005
	_cons	-.0291881	.0447107	-0.65	0.514	-.1168195 .0584432
	sigma_u	0				
	sigma_e	.00928891				
	rho	0	(fraction of variance due to u_i)			

Gambar 4.13 Hasil Olah Regresi Inflasi GDP Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen Setelah Krisis terhadap NPF

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Menurut Sukirno (2004) pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan GDP yang dalam hal ini tingkat pertumbuhan GDP adalah pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan konsumsi yang diiringi dengan menurunnya investasidan tingkat GDP riil maka mengindikasikan penurunan dalam memproduksi barang dan jasa (Soebagio, 2005). Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat hasil usaha yang diperoleh perusahaan yang

merupakan sumber dana dalam pembayaran kredit dari lembaga perbankan. Oleh karena itu hasil perhitungan diatas menunjukkan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. (Firmasnsyah, 2014).

Berdasarkan hasil pengujian Inflasi tida berpengaruh terhadap *Non Performing Ratio*(NPF), artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka tingkat pembiayaan dalam suatu bank akan tetap stabil. Hal ini mengindikasikan debitur merasa memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk memenuhi kewajibannya dalam melunasi pinjamannya ke bank, sehingga meskipun Inflasi mengalami kenaikan, pembiayaan bermasalah pada bank syariah tidak ikut mengalami kenaikan juga.

Menurut Fisher dalam Silvia Eka Febrianti dan dalam Dinnul Alfian Akbar menyebutkan bahwa kenaikan Inflasi dalam waktu singkat (jangka pendek) tidak akan menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti pemenuhan kebutuhan, maka dampak risiko kredit dalam jangka pendek masih terkendalai. (Akbar, D.A , 2016)

```

. xtreg roa inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re
Random-effects GLS regression           Number of obs   =       40
Group variable: kode                   Number of groups =        2

R-sq:  within = 0.0000                 Obs per group: min =       20
      between = 0.0000                 avg =           20.0
      overall = 0.4982                 max =           20

Wald chi2(4) =       34.75
corr(u_i, X) = 0 (assumed)             Prob > chi2      =       0.0000

```

	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
roa						
inflasi	.1379984	.0627383	2.20	0.028	.0150337	.2609632
gdp	.003917	.0019962	1.96	0.050	4.45e-06	.0078295
kurstengah	-2.60e-06	8.22e-07	-3.16	0.002	-4.21e-06	-9.86e-07
indekskeyakinankonsumen	-.0001719	.0001819	-0.94	0.345	-.0005285	.0001847
_cons	.0533816	.0273066	1.95	0.051	-.0001384	.1069016
sigma_u	0					
sigma_e	.00567534					
rho	0	(fraction of variance due to u_i)				

Gambar 4.14 Hasil Olah Regresi Inflasi GDP Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen Setelah Krisis terhadap ROA

Sumber: Data Diolah Stata 13.0

Menurut Sukirno (2003) Inflasi meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga barang, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank. Khizer Ali (2011) juga mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank umum di Pakistan. (Sahara, 2013). Analisis pengaruh Inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan PDB terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh A.A. Putri Suardani (2009) serta Novianto Satria Utomo (2009) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap ROA.

Peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan lebih tinggi dari biaya produksi yang dikeluarkan, maka profitabilitas perusahaan akan naik. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif, hal ini terbukti dengan tingkatan inflasi pada tahun 2013 hingga tahun 2017 yakni 8,36% sama tinggi

di tahun 2014 karena adanya kenaikan harga BBM 8,36% (Suryamin, 2015) menurun pada tahun 2015 menjadi 3,35% , tahun 2016 menjadi 3,06% dan di tahun 2017 menjadi 3,61%.

Pada ROA laporan keuangan Bank Syariah Mandiri tahun 2013 hingga 2017 secara berturut-turut yakni 1,53%, 0,17%, 0,56%, 0,59%, 0, 59%. Sedangkan pada laporan keuangan Bank Muamalat tahun 2013 hingga 2017 secara berturut-turut yakni 1,37%, 0,17%, 0,20%, 0,22%, 0,11% . Hal tersebut terlihat saat terjadi penurunan Inflasi dari tahun 2013 ke tahun 2015 sebesar 5,01% maka tingkat ROA pada bank syariah yang diujikan menurun.

Produk Domestik Bruto (GDP) merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Jika GDP naik, maka akan diikuti oleh peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung juga ikut meningkat. Peningkatan *saving* ini akan memengaruhi profitabilitas bank syariah (Sukirno, 2003). Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khizer Ali (2011) yang dilakukan pada Bank di Pakistan, dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa GDP memiliki hubungan signifikan positif dengan besarnya tabungan yang dihimpun oleh Bank di Pakistan. (Sahara, 2013).

Berpengaruhnya GDP terhadap ROA perbankan syariah menandakan meningkat dan menurunnya pendapatan GDP Indonesia sangat mempengaruhi nasabah dalam menyimpan dananya di bank.. Meningkatnya pendapatan PDB berpengaruh positif terhadap pendapatan konsumen karena dapat meningkatkan pola tabungan atau *saving* terhadap perusahaan perbankan. Menurut Sukirno

(2003) menyatakan bahwa GDP dapat mempengaruhi profitabilitas bank sesuai dengan teori Keynes bahwa besarnya tabungan bukan dipengaruhi oleh tingkat bunga, namun dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat pendapatan konsumen.

```

. xtreg fdr inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re

```

Random-effects GLS regression		Number of obs	=	40		
Group variable: kode		Number of groups	=	2		
R-sq: within	= 0.0000	Obs per group: min	=	20		
between	= 0.0000	avg	=	20.0		
overall	= 0.2604	max	=	20		
corr(u_i, X) = 0 (assumed)		Wald chi2(4)	=	24.05		
		Prob > chi2	=	0.0001		

fdr	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
inflasi	.373408	.4879227	0.77	0.444	-.582903	1.329719
gdp	.0277012	.0155249	1.78	0.074	-.0027271	.0581295
kurstengah	-.0000186	6.39e-06	-2.91	0.004	-.0000311	-6.08e-06
indekskeyakinankonsumen	-.002742	.0014148	-1.94	0.053	-.005515	.000031
_cons	1.417043	.2161032	6.56	0.000	.9934887	1.840598
sigma_u	.05658483					
sigma_e	.0438396					
rho	.62490182	(fraction of variance due to u_i)				

Gambar 4.15 Hasil Olah Regresi Inflasi GDP Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen Setelah Krisis terhadap FDR

Sumber : Data diolah Stata 13.0

Pada hasil uji diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Inflasi bernilai positif namun tidak signifikan terhadap tingkat liquiditas kedua bank yang diujikan, maka bisa diasumsikan bahwa jika Inflasi meningkat maka nilai liquiditas pada kedua bank yang diujikan pada lima tahun setelah terjadinya krisis mengalami kenaikan juga walaupun kemungkinan yang kecil.

Pada nilai GDP berengaruh positif terhadap FDR serta signifikan, maka bisa diasumsikan bahwa jika GDP meningkat FDR pada kedua bank tersebut akan meningkat dan terjaga juga. Jika masyarakat mengalami perbaikan

ekonomi dengan kenaikan GDP maka liquiditas bank juga akan meningkat guna menyeimbangkan hal tersebut dan menjaga stabilitas tingkat kesehatan bank berada pada level sehat.

Kurs tengah berpengaruh negatif namun signifikan terhadap FDR, maka bisa diasumsikan bahwa jika Kurs Tengah meningkat maka FDR menurun. Masyarakat yang menabung pada kedua bank diujikan merasa enggan untuk menarik dan meliquidasi uang mereka disaat US\$ sedang meningkat.

Indeks Keyakinan Konsumen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDR, maka bisa diasumsikan bahwa jika IKK meningkat maka FDR menurun. Saat masyarakat mengalami kenaikan IKK membuat masyarakat enggan untuk me-liquidasi uangnya di bank karena lebih memilih untuk di tabung dan di investasikan. Begitulah FDR mengalami penurunan namun masih pada katagori sehat pada lima tahun setelah terjadinya krisis.

```
. xtreg car inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re
```

Random-effects GLS regression		Number of obs	=	40
Group variable: kode		Number of groups	=	2
R-sq: within	= 0.0000	Obs per group: min	=	20
between	= 0.0000	avg	=	20.0
overall	= 0.1923	max	=	20
corr(u_i, X) = 0 (assumed)		Wald chi2(4)	=	8.33
		Prob > chi2	=	0.0802

car	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
inflasi	.2409064	.2033758	1.18	0.236	-.1577028 .6395157
gdp	.002274	.0064711	0.35	0.725	-.0104092 .0149571
kurstengah	-2.40e-06	2.67e-06	-0.90	0.368	-7.62e-06 2.83e-06
indekskeyakinankonsumen	.0013264	.0005897	2.25	0.025	.0001705 .0024822
_cons	.0054048	.0885187	0.06	0.951	-.1680886 .1788982

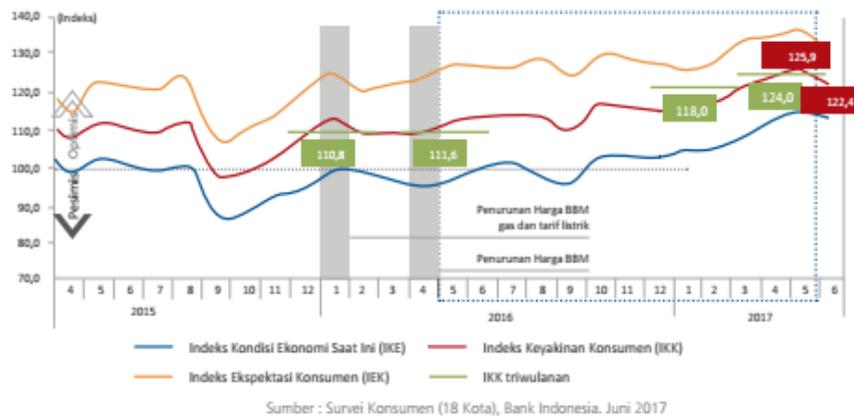
sigma_u	0
sigma_e	.01853599
rho	0 (fraction of variance due to u_i)

Gambar 4.16 Hasil Olah Regresi Inflasi GDP Kurs Tengah dan Indeks Keyakinan Konsumen Setelah Krisis terhadap CAR

Sumber : Data Diolah Stata 13.0

Rumah tangga memiliki optimism terhadap kondisi perekonomian ke depan yang ditunjukkan dari meningkatnya pertumbuhan kredit konsumsi rumah tangga, membaiknya indeks penjualan riil (IPR) dan indeks keyakinan konsumen (IKK). Kondisi sektor rumah tangga yang diperkirakan akan membaik tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) dan perbaikan kualitas kredit atau pembiayaan ke sektor rumah tangga bila dibandingkan dengan semester I 2017.

Grafik 3.3. Indeks Keyakinan Konsumen, Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini, Indeks Ekspektasi Konsumen



Gambar 4.17 Grafik IKK, IKE, IEK

Sumber: Survei Konsumen, Bank Indonesia 2017.

Pada semester I 2017, kinerja sektor rumah tangga relative stabil dengan risiko yang masih terjaga seiring membaiknya perekonomian. Ditengah meningkatnya perekonomian domestic, pengeluaran konsumsi rumah tangga masih menunjukkan tren yang melambat dan proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDB menunjukkan penurunan.

Walaupun demikian, rumah tangga memiliki optimism terhadap kondisi perekonomian kedepan yang ditunjukkan dari meningkatnya pertumbuhan kredit konsumsi rumah tangga, membaiknya Indeks Penjualan Riil (IPR) dan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK). Kondisi sektor rumah tangga yang diperkirakan akan membaik tersebut diharapkan dapat mendorong penghimpunan DPK dan penyaluran kredit perbankan, sekaligus terjaganya kualitas kredit ke sektor rumah tangga. Alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi mengalami penurunan dibandingkan Desember 2016, yaitu dari 70,63% (Grafik 3.6). Sementara itu alokasi pengeluaran rumah tangga untuk

pembayaran cicilan pinjaman dan tabungan meningkat masing-masing dari sebesar 12,33% dan 17,23% pada Desember 201, menjadi sebesar 15,47% dan 19,81% pda Juni 2017 (Grafik 3.6). Penurunan konsumsi rumah tangga yang disertai dengan peningkatan cicilan pinjaman meningkatkan kerentanan dari sektor rumah tangga.



Gambar 4.18 Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga

Sumber: Survei Konsumen, Bank Indonesia 2017.



Gambar 4.19 Grafik Komposisi dan Pertumbuhan DPK Rumah Tangga

Sumber: Laporan Umum Bank Indonesia 2017

Pertumbuhan kredit perbankan kepada sektor rumah tangga terus melanjutkan tren peningkatan setelah sempat mengalami perlambatan. Hal ini tercermin dari kredit sektor rumah tangga pada semester I 2017 tumbuh lebih tinggi yakni sebesar 8,61% dibandingkan semester II 2016 8,32% (yoy). Kredit ke sektor rumah tangga tersebut lebih tinggi dari pertumbuhan total kredit industry perbankan (7,75%). Pangsa kredit sektor rumah tangga terhadap kredit perbankan pada semester I 2017 tercatat sebesar 44,84% sedikit meningkat dibandingkan semester sebelumnya yaitu 44,18%.

Mayoritas kredit sektor rumah tangga tersebut digunakan untuk konsumsi (62,11%), diikuti modal kerja (27,36%) dan investasi (10,53%).

Tabel 3.3
Kredit Sektor Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Penggunaannya

Jenis Penggunaan	Jun-16			Des-16			Jun-17		
	Kredit (Rp. T)	Pangsa (%)	NPL (%)	Kredit (Rp. T)	Pangsa (%)	NPL (%)	Kredit (Rp. T)	Pangsa (%)	NPL (%)
1. Modal Kerja	512,87	27,66	4,21	526,43	27,22	3,54	551,01	27,36	4,06
2. Investasi	211,13	11,39	5,01	217,24	11,23	4,21	212,15	10,53	4,33
3. Konsumsi	1.130,28	60,95	1,68	1.190,27	61,55	1,53	1.250,76	62,11	1,73
TOTAL	1.854,28	100,00	2,76	1.933,93	100,00	2,38	2.013,92	100,00	2,64

Gambar 4.20 Tabel Kredit Sektor Rumah Tangga Berdasarkan Penggunaan

Sumber :Bank Indonesia.

Terlihat dari keadaan yang sudah diuraikan di atas menunjukkan bahwa hubungan IKK dengan CAR berpengaruh positif dimana jika IKK mengalami peningkatan maka CAR juga mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya. Hal ini karena jika IKK meningkat maka NPF pada katagori rumah tangga akan berkurang disebabkan indeks keyakinan konsumen yang berada di tingkat optimis

Realisasi beban usaha pada tahun 2017 sebesar Rp5,22 triliun meningkat Rp673,33 miliar atau 14,81% dibandingkan beban usaha pada tahun 2016 sebesar Rp4,55 triliun. Kenaikan beban usaha karena adanya peningkatan beban kepegawaian dan peningkatan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai asset produktif.

Rasio BOPO tahun 2017 mencapai 94,44% naik dibandingkan BOPO pada tahun 2016 sebesar 94,12%.

Untuk memberikan jaminan keamanan kepada nasabah atas adanya risiko kredit akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Bank Syariah Mandiri melakukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sebagaimana yang diatur dalam perundang-undangan tahun 2017 BSM melakukan CKPN sebesar Rp1,99 triliun turun dibandingkan pembentukan CKPN tahun 2016 sebesar Rp2,01 triliun. Sedangkan pembentukan PPAP tahun 2017 sebesar Rp1.70 triliun turun dibandingkan pembentukan PPAP tahun 2016 sebesar Rp1,93 triliun. Hal ini seiring dengan meningkatnya jumlah pembiayaan yang diberikan oleh BSM kepada masyarakat atau nasabah.

Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) gross pada tahun 2017 mencapai 4,53% turun dibandingkan NPF gross 2016 sebesar 4,92%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank sedikit mengalami perbaikan.

Pada Bank Muamalat BOPO mengalami penurunan sebesar 5,5% atau sebesar 94,6 miliar menjadi Rp1,6 triliun pada tahun 2017 dari Rp1,7 triliun pada tahun 2016. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan pada Beban Karyawan yang disebabkan oleh restrukturisasi organisasi bank yang optimal serta optimalisasi biaya terkait jaringan kantor dan aktifitas penunjang operasional lainnya.

Beban Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Produktif dan Aset Non Produktif Bank mengalami penurunan sebesar 84,0% atau sebesar Rp39,5 miliar menjadi Rp7,5 miliar pada tahun 2017 dari Rp47,0 miliar pada tahun 2016. Penurunan ini terutama disebabkan oleh jumlah cadangan kerugian penurunan asset produktif yang telah sesuai dengan kebutuhan.

Rasio BOPO pada Bank Muamlat mengalami perbaikan menjadi 97,68% di tahun 2017 dari 97,76% di tahun 2016. Penurunan ini adalah akibat program efisiensi biaya yang telah dilakukan bank di sepanjang tahun 2017.

```
. xtreg nim inflasi gdp kurstengah indekskeyakinankonsumen, re
```

Random-effects GLS regression	Number of obs	=	40		
Group variable: kode	Number of groups	=	2		
R-sq: within	=	0.0000	Obs per group: min	=	20
between	=	0.0000	avg	=	20.0
overall	=	0.0663	max	=	20
corr(u_i, X)	=	0 (assumed)	Wald chi2(4)	=	26.23
			Prob > chi2	=	0.0000

	nim	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
	inflasi	.0850574	.0544655	1.56	0.118	-.0216929 .1918078
	gdp	.0020081	.001733	1.16	0.247	-.0013886 .0054047
	kurstengah	-2.07e-06	7.14e-07	-2.89	0.004	-3.46e-06 -6.66e-07
	indekskeyakinankonsumen	-.0002427	.0001579	-1.54	0.124	-.0005522 .0000668
	_cons	.1007728	.027606	3.65	0.000	.0466661 .1548795
	sigma_u	.02000597				
	sigma_e	.00489369				
	rho	.94354321	(fraction of variance due to u_i)			

Gambar 4.21 Hasil regresi Inflasi terhadap GDP, Kurs Tengah, Indeks Keyakinan Konsumen Setelah Krisis Terhadap NIM

Sumber: Data Diolah Stata 13.0

Pada data diatas dapat dilihat jika Inflasi berpengaruh positif terhadap NIM namun secara tidak signifikan. Dapat di asumsikan jika Inflasi meningkat maka NIM juga meningkat namun masih pada rasio sehat.

GDP berpengaruh positif terhadap NIM namun secara tidak signifikan, jika GDP meningkat maka NIM juga meningkat namun kemungkinan yang kecil, kenaikan tersebut terjadi namun dalam rasio yang NIM yang dikategorikan sehat.

Kurs Tengah berpengaruh negative namun signifikan terhadap nilai NIM, jika Kuras Tengah atau nilai rupiah terhadap US\$ maupun vallas kedua bank tersebut meningkat maka NIM akan menurun. Dilihat dari data diolah peneliti walaupun data tersebut mengalami penurunan namun NIM masih dalam katagori sehat.

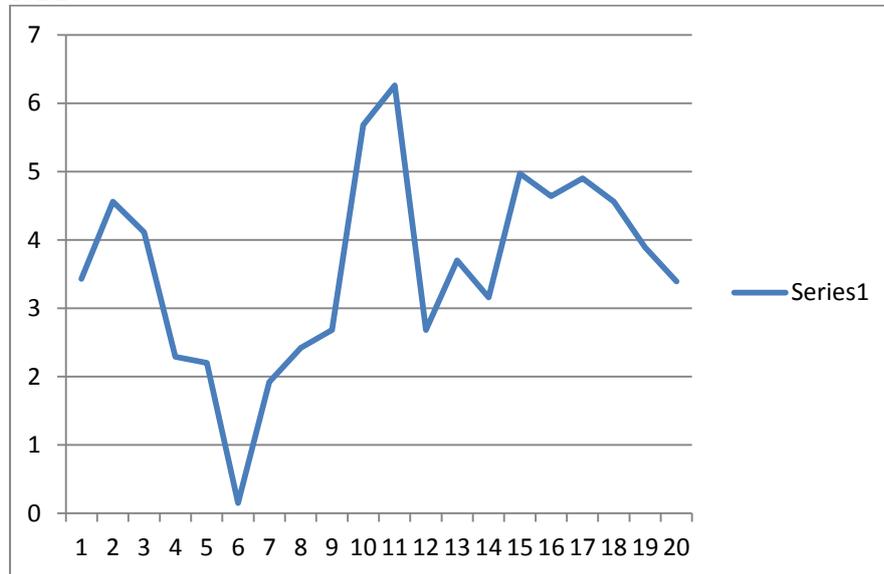
Indeks Keyakinan Konsumen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai NIM kedua bank yang diujikan pada lima tahun setelah krisis

ekonomi global terjadi. Dapat diasumsikan jika IKK meningkat maka NIM akan menurun.

B. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Hipotesis Lima Tahun Sebelum Terjadinya Krisis

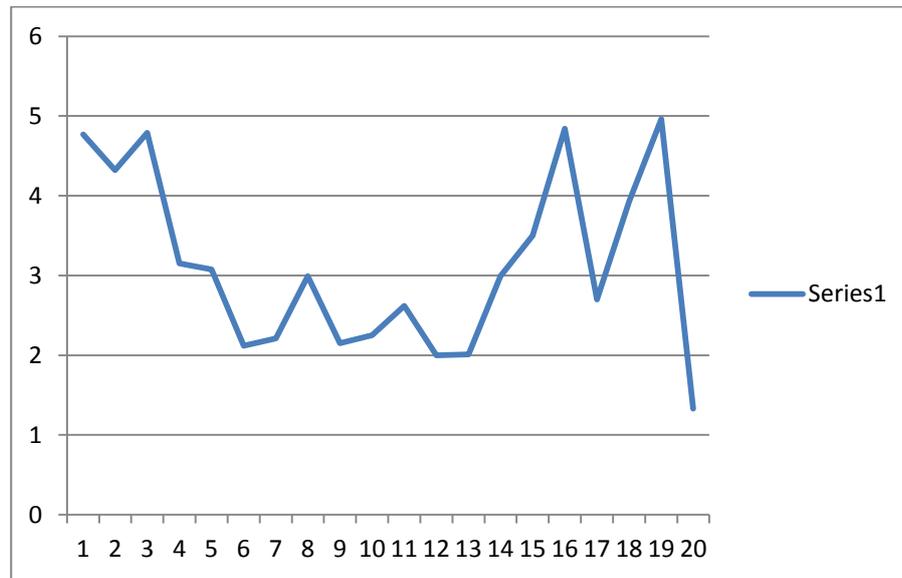
a. NPF



Gambar 4.22 Grafik Pertumbuhan Rasio NPF BSM 5 Tahun Sebelum Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh Microsoft Excel 2010

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2003 hingga triwulan ke empat pada tahun 2007 dapat dilihat bahwa pergerakan NPF pada lima tahun sebelum terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

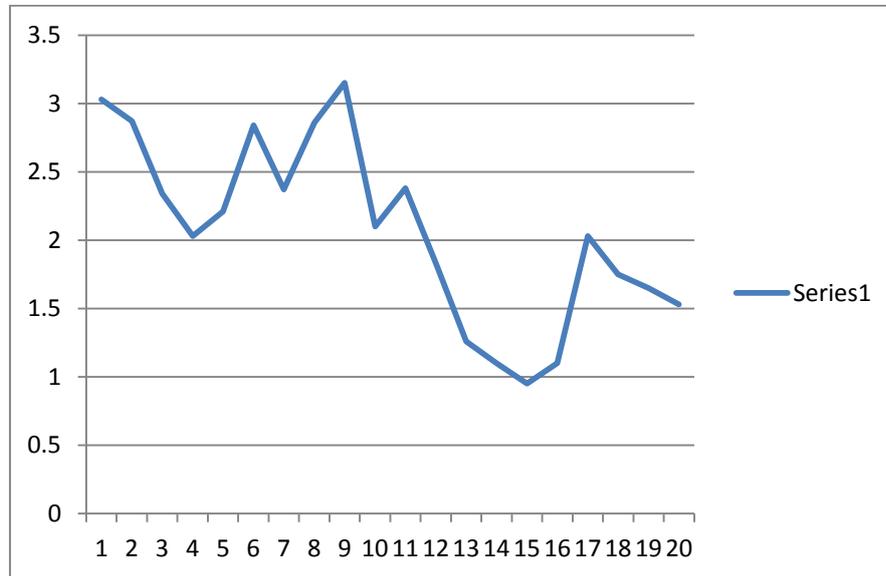


Gambar 4.23 Grafik Pertumbuhan Rasio NPF Bank Muamalat 5 Tahun Sebelum Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh Microsoft Excel 2010

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2003 hingga triwulan ke empat pada tahun 2007 dapat dilihat bahwa pergerakan NPF pada lima tahun sebelum terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

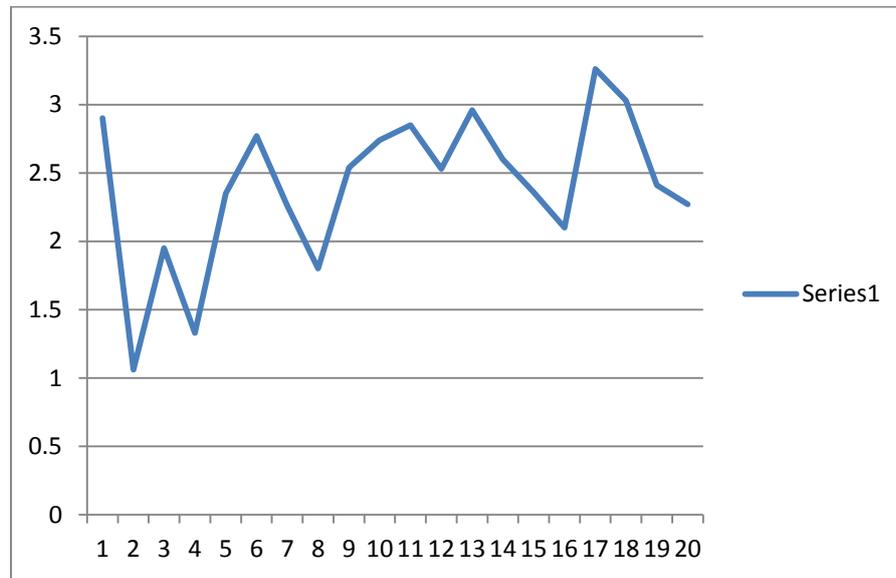
b. ROA



Gambar 4.24 Grafik Perumbuhan ROA BSM 5 Tahun Sebelum Terjadinya Krisis

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2003 hingga triwulan ke empat pada tahun 2007 dapat dilihat bahwa pergerakan ROA pada lima tahun sebelum terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

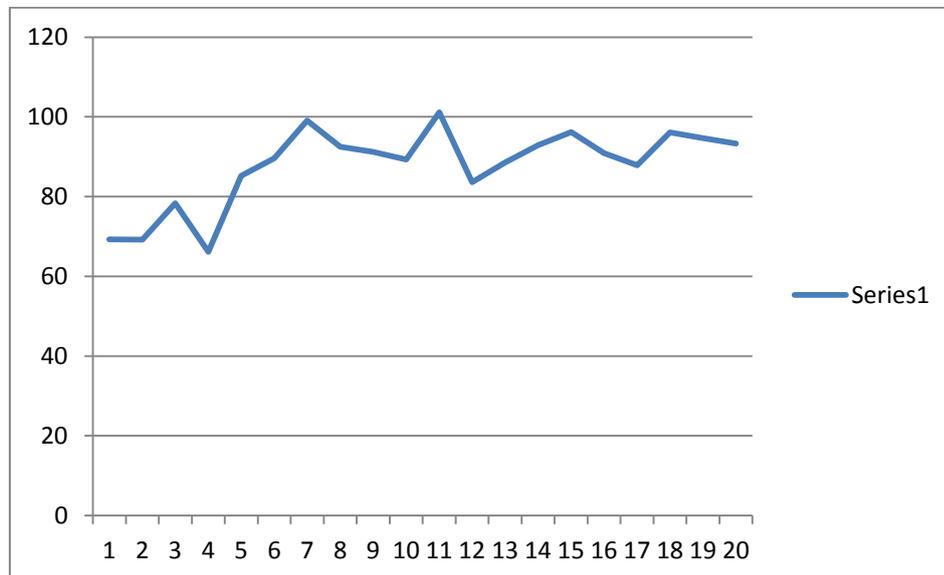


Gambar 4.25 Grafik Pertumbuhan Rasio ROA Muamalat 5 Tahun Sebelum Terjadinya Krisis

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel* 2010

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2003 hingga triwulan ke empat pada tahun 2007 dapat dilihat bahwa pergerakan ROA pada lima tahun sebelum terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

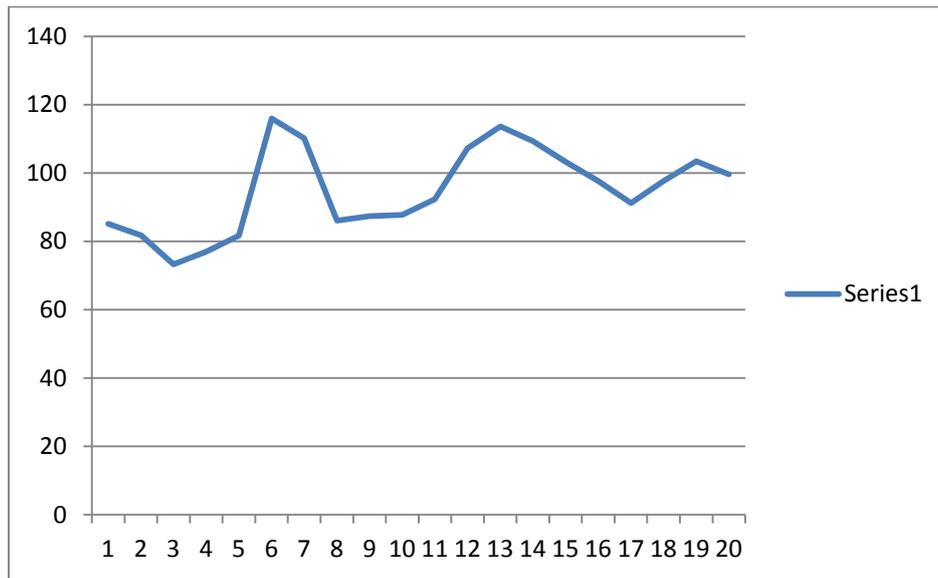
c. FDR



Gambar 4.26 Grafik Pertumbuhan Rasio FDR BSM 5 Tahun Sebelum Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

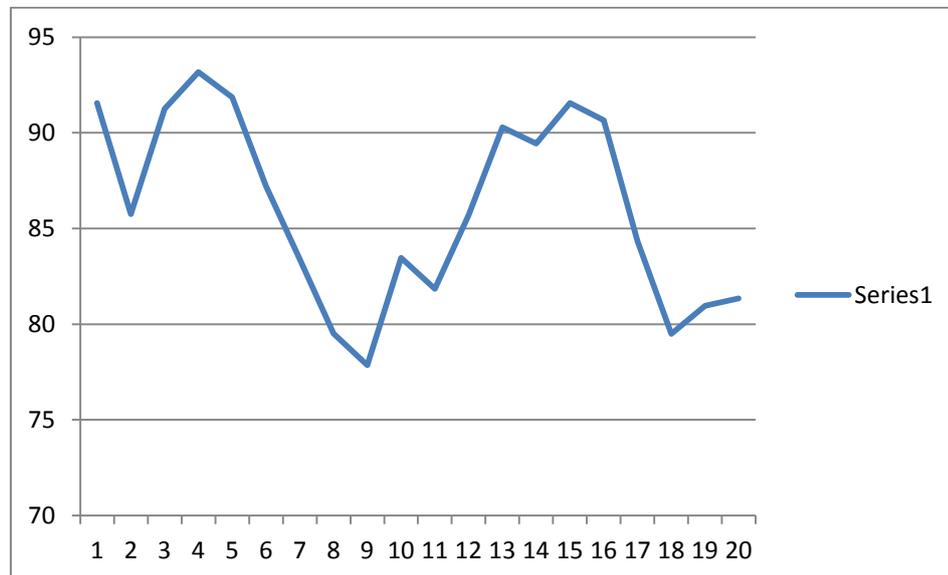
Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2003 hingga triwulan ke empat pada tahun 2007 dapat dilihat bahwa pergerakan FDR pada lima tahun sebelum terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.



Gambar 4.27 Grafik Pertumbuhan Rasio FDR Bank Muamalat 5 Tahun Sebelum Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel* 2010

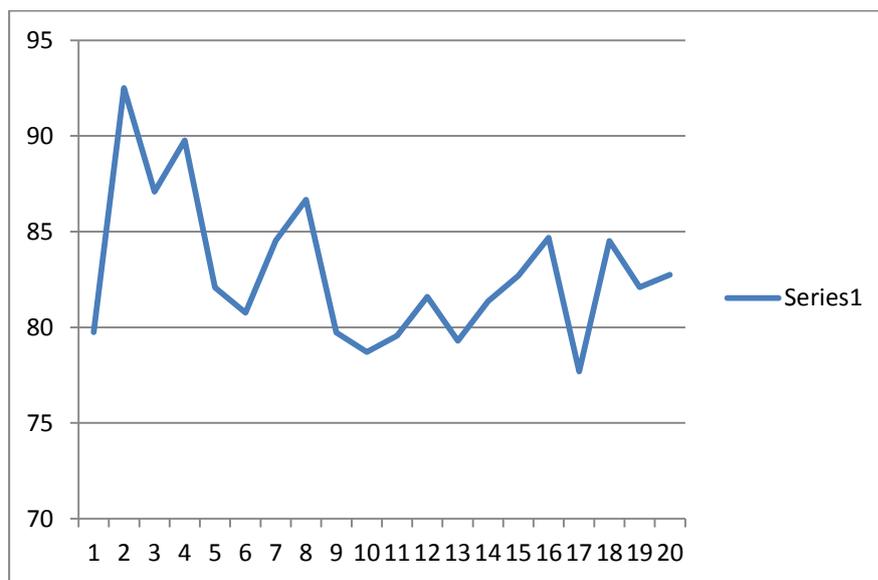
Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2003 hingga triwulan ke empat pada tahun 2007 dapat dilihat bahwa pergerakan FDR pada lima tahun sebelum terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

d. BOPO

Gambar 4.28 Grafik Pertumbuhan Rasio BOPO BSM 5 Tahun Sebelum Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2003 hingga triwulan ke empat pada tahun 2007 dapat dilihat bahwa pergerakan BOPO pada lima tahun sebelum terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

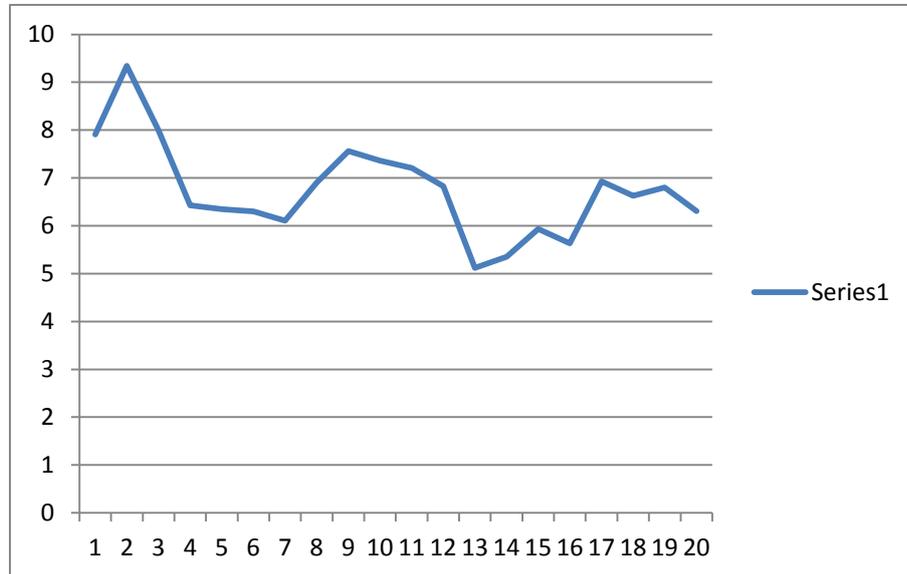


Gambar 4.29 Grafik Pertumbuhan Rasio BOPO Bank Muamalat5 Tahun Sebelum Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2003 hingga triwulan ke empat pada tahun 2007 dapat dilihat bahwa pergerakan BOPO pada lima tahun sebelum terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

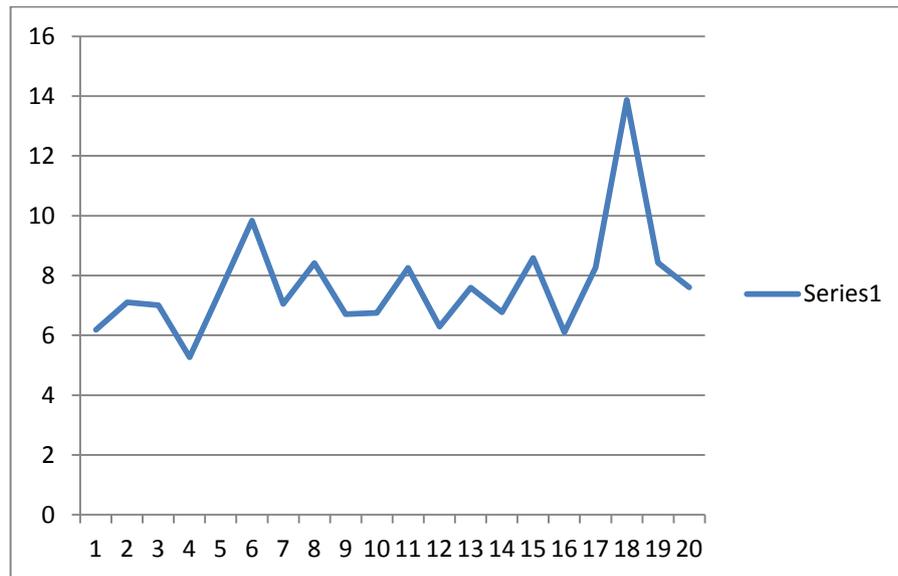
e. NIM



Gambar 4.30 Grafik Pertumbuhan Rasio NIM BSM 5 Tahun Sebelum Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2003 hingga triwulan ke empat pada tahun 2007 dapat dilihat bahwa pergerakan NIM pada lima tahun sebelum terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

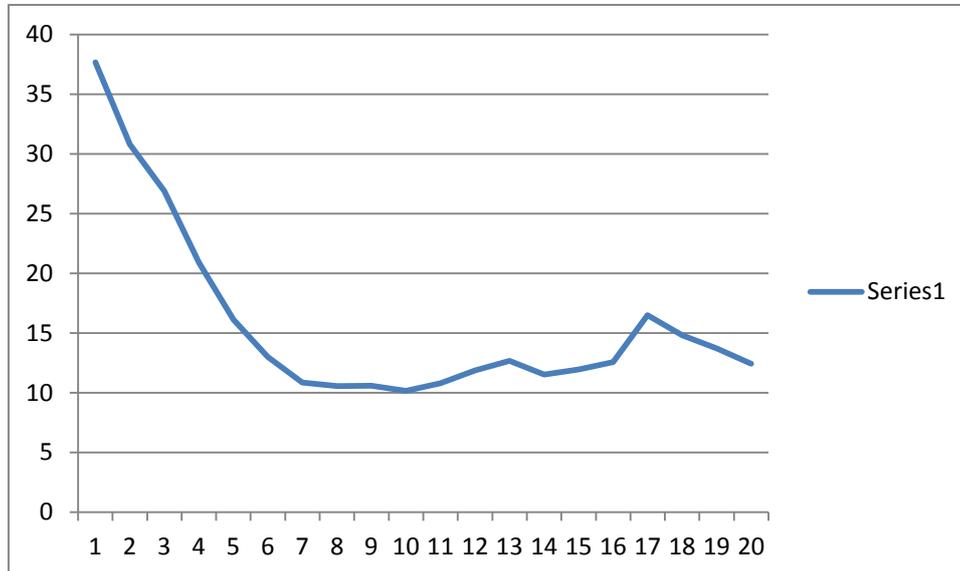


Gambar 4.31 Grafik Pertumbuhan Rasio NIM Muamalat 5 Tahun Sebelum Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2003 hingga triwulan ke empat pada tahun 2007 dapat dilihat bahwa pergerakan NIM pada lima tahun sebelum terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

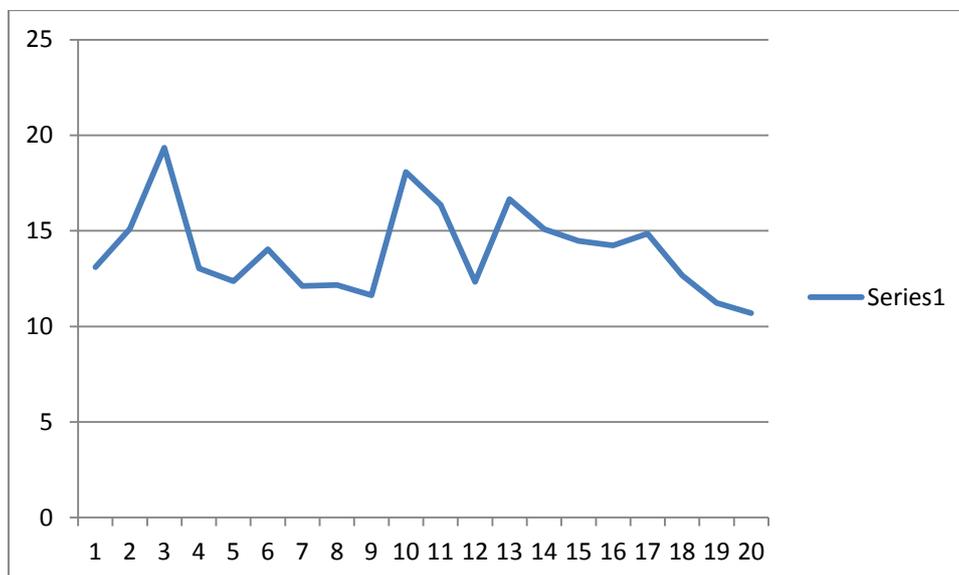
f. CAR



Gambar 4.32 Grafik Pertumbuhan Rasio CAR BSM 5 Tahun Sebelum Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel* 2010

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2003 hingga triwulan ke empat pada tahun 2007 dapat dilihat bahwa pergerakan CAR pada lima tahun sebelum terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.



Gambar 4.33 Grafik Pertumbuhan Rasio CAR Muamalat 5 Tahun Sebelum Terjadinya Krisis.

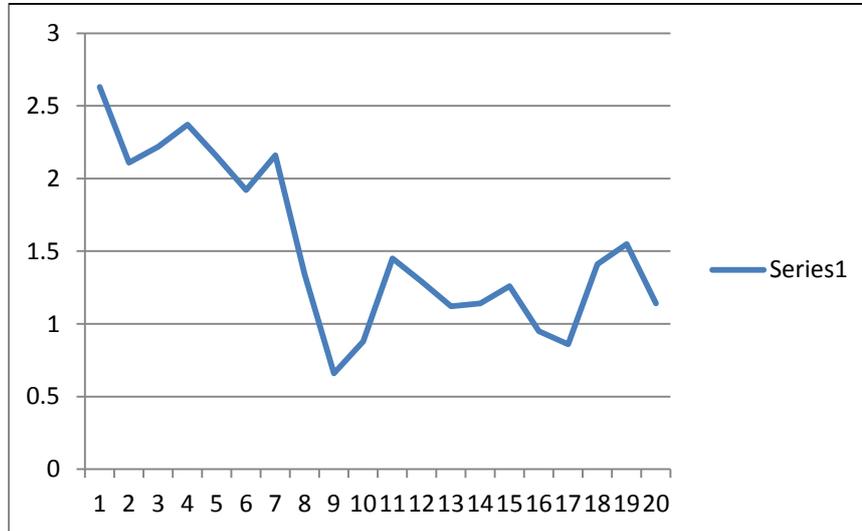
Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2003 hingga triwulan ke empat pada tahun 2007 dapat dilihat bahwa pergerakan CAR pada lima tahun sebelum terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

Hasil pengujian hipotesis lima tahun sebelum terjadinya krisis ekonomi 2008 tingkat kesehatan bank menunjukkan tetap stabil dan dalam keadaan sehat, maka dapat diambil kesimpulan hipotesis yang dapat diterima yaitu H_0 dimana keadaan ekonomi makro Indonesia sebelum, selama dan sesudah terjadinya krisis ekonomi global tidak mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja perbankan syariah.

2. Analisis Hipotesis Selama Terjadinya Krisis Ekonomi Global

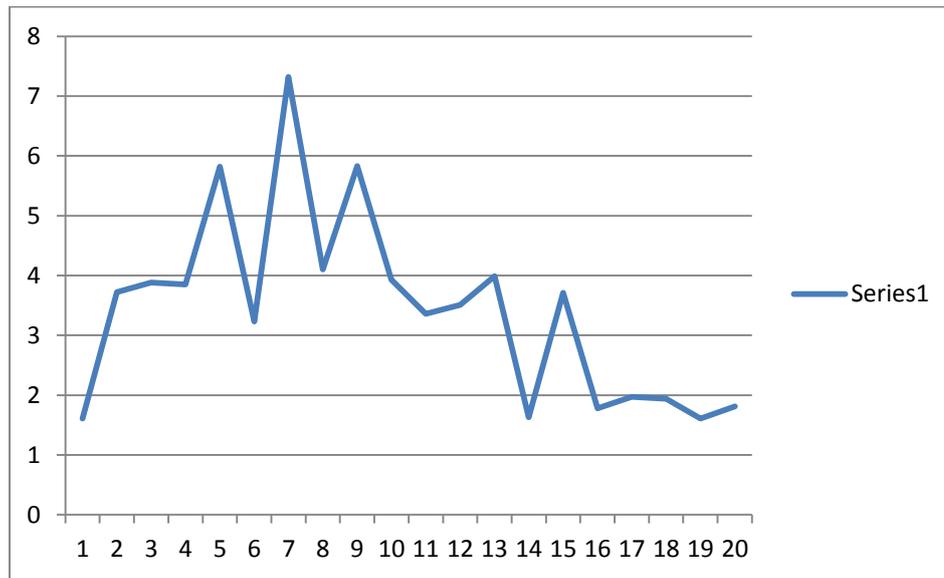
a. NPF



Gambar 4.34 Grafik Pertumbuhan Rasio NPF BSM 5 Tahun Selama Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

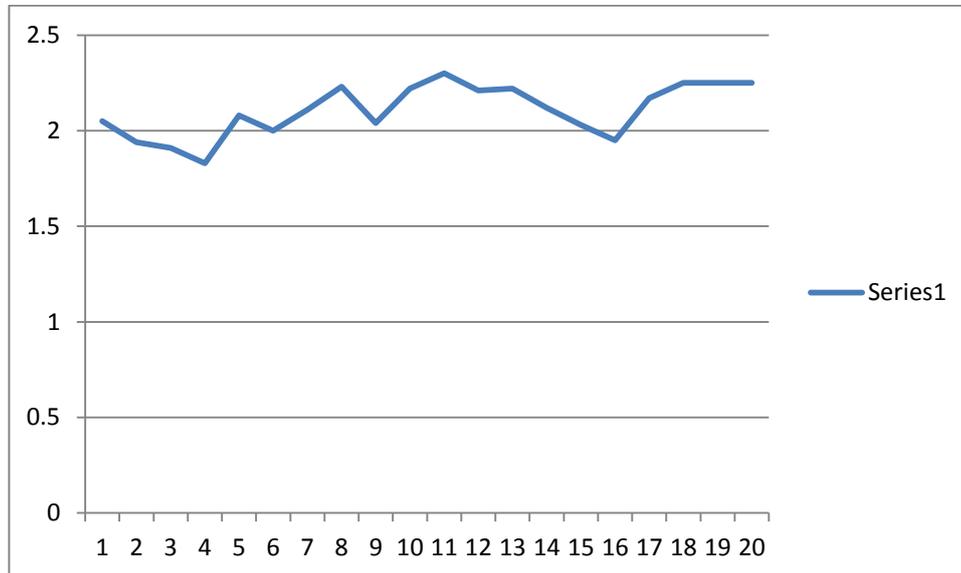
Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2008 hingga triwulan ke empat pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa pergerakan NPF pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.



Gambar 4.35 Grafik Pertumbuhan Rasio NPF Bank Muamalat 5 Tahun Selama Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

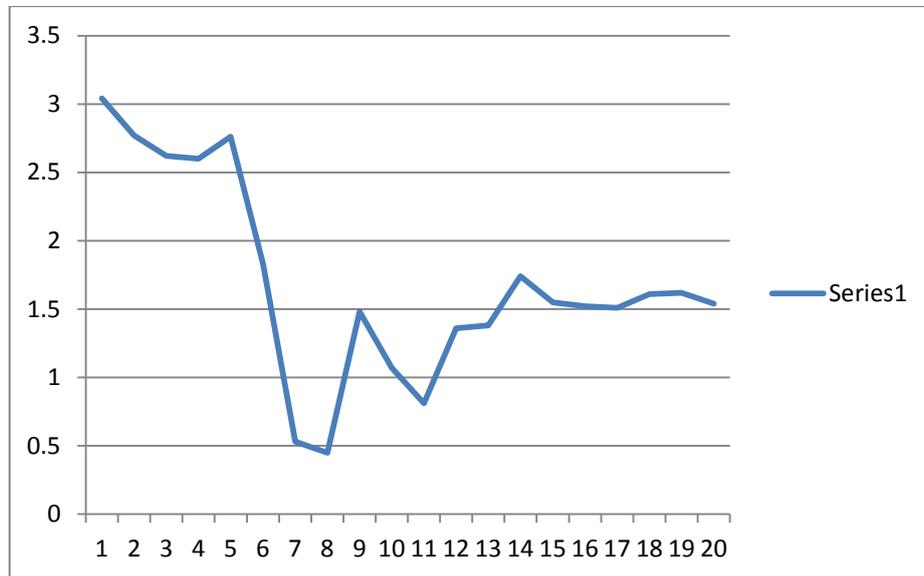
Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2008 hingga triwulan ke empat pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa pergerakan NPF pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

b. ROA

Gambar 4.36 Grafik Pertumbuhan Rasio ROA BSM 5 Tahun Selama Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel* 2010

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2008 hingga triwulan ke empat pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa pergerakan ROA pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat

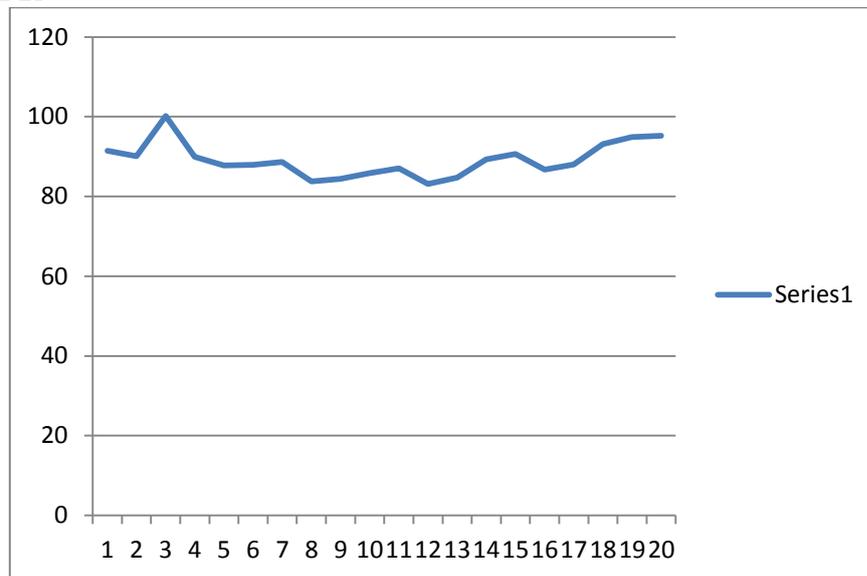


Gambar 4.37 Grafik Pertumbuhan Rasio ROA Bank Muamalat 5 Tahun Selama Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2008 hingga triwulan ke empat pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa pergerakan ROA pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat

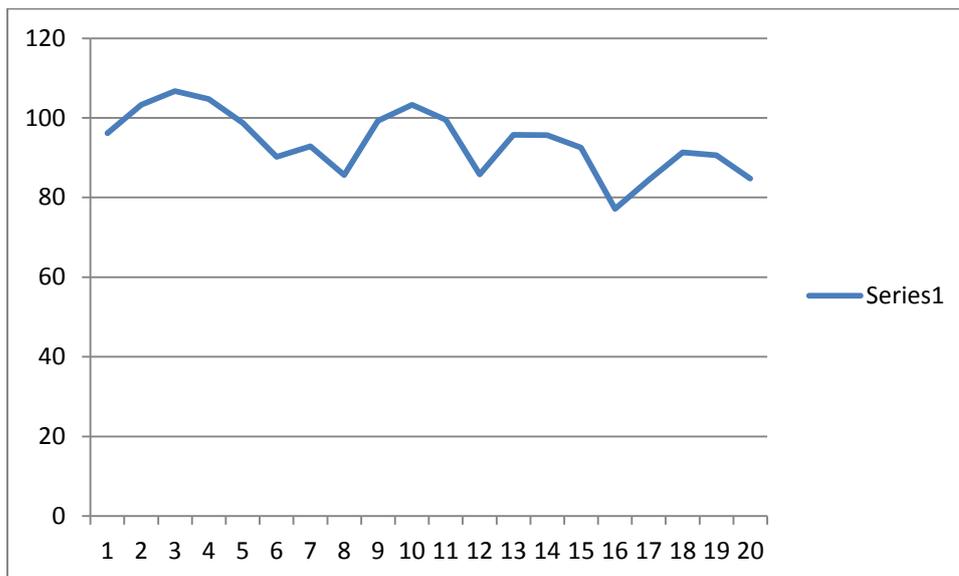
c. FDR



Gambar 4.38 Grafik Pertumbuhan Rasio FDR BSM 5 Tahun Selama Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2008 hingga triwulan ke empat pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa pergerakan FDR pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

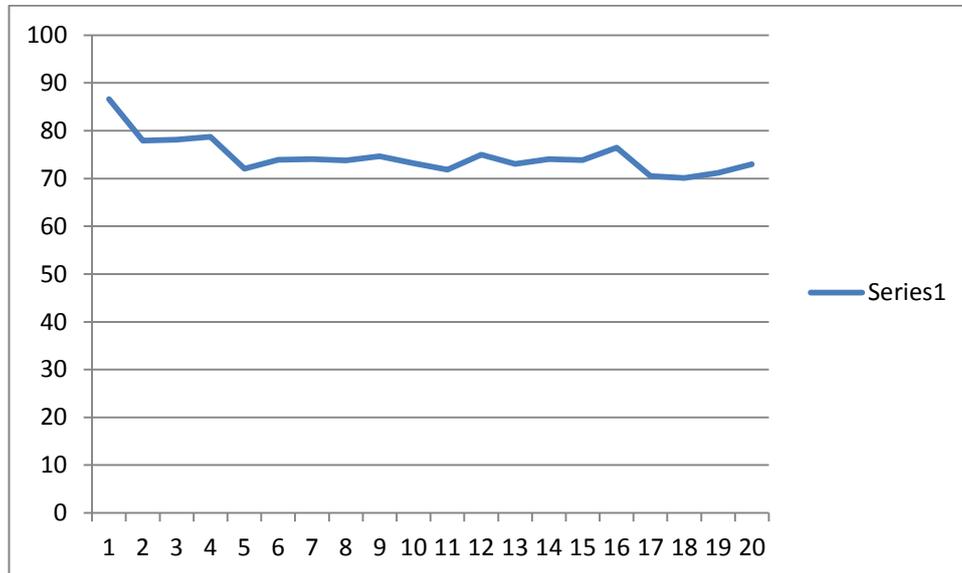


Gambar 4.39 Grafik Pertumbuhan Rasio FDR Bank Muamalat 5 Tahun Selama Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel* 2010

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2008 hingga triwulan ke empat pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa pergerakan FDR pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

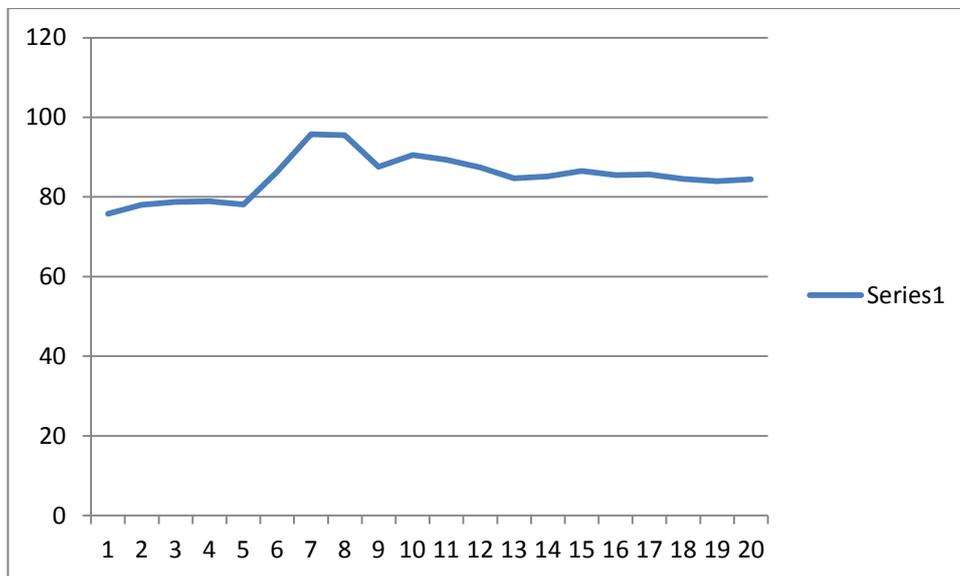
d. BOPO



Gambar 4.40 Grafik Pertumbuhan Rasio BOPO BSM 5 Tahun Selama Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2008 hingga triwulan ke empat pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa pergerakan BOPO pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

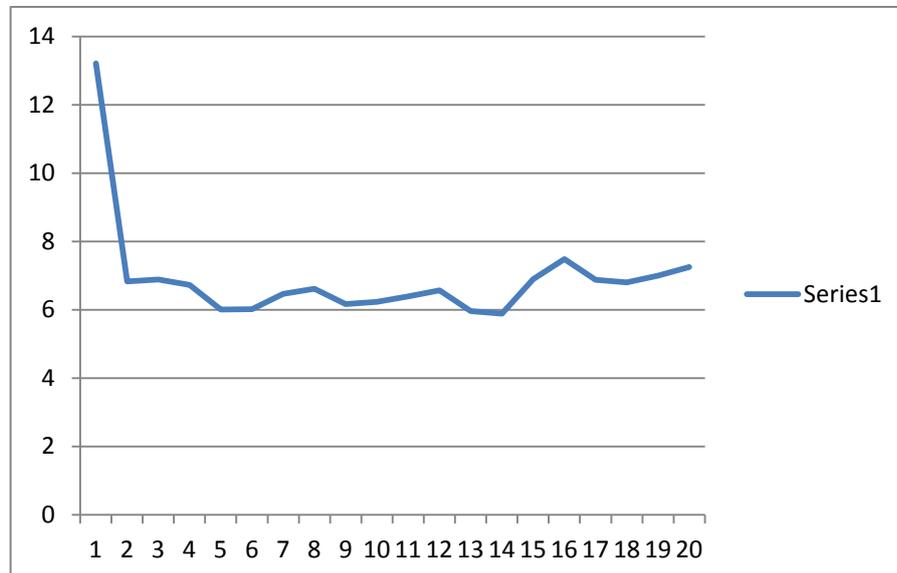


Gambar 4.41 Grafik Pertumbuhan Rasio BOPO Bank Muamalat 5 Tahun Selama Terjadinya Krisis

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel* 2010

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2008 hingga triwulan ke empat pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa pergerakan BOPO pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

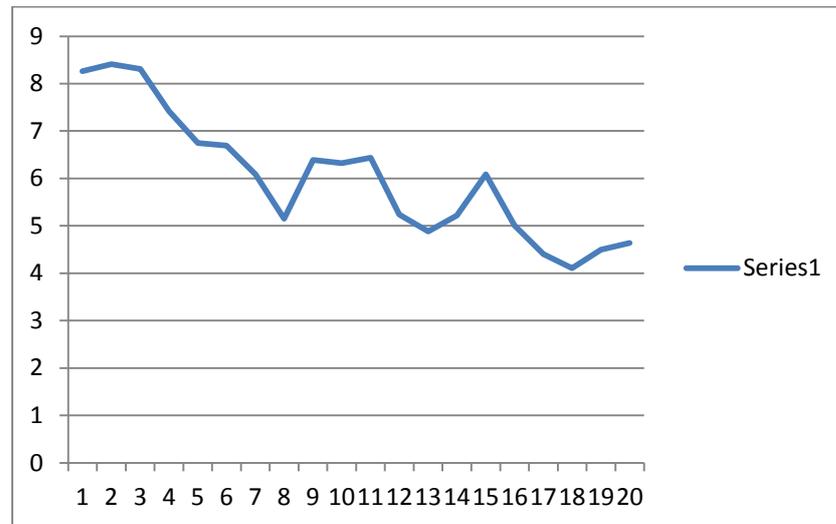
e. NIM



Gambar 4.42 Grafik Pertumbuhan Rasio NIM BSM 5 Tahun Selama Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2008 hingga triwulan ke empat pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa pergerakan NIM pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

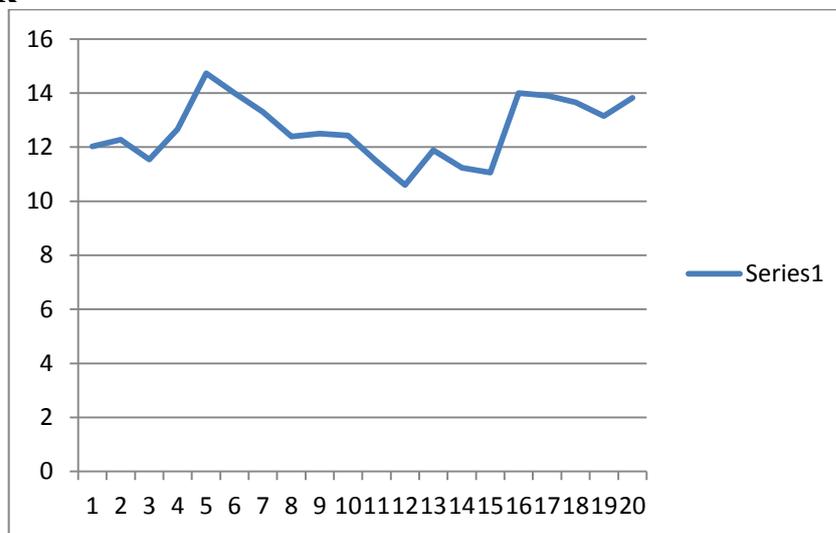


Gambar 4.43 Grafik Pertumbuhan Rasio NIM Bank Muamalat 5 Tahun Selama Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2008 hingga triwulan ke empat pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa pergerakan NIM pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

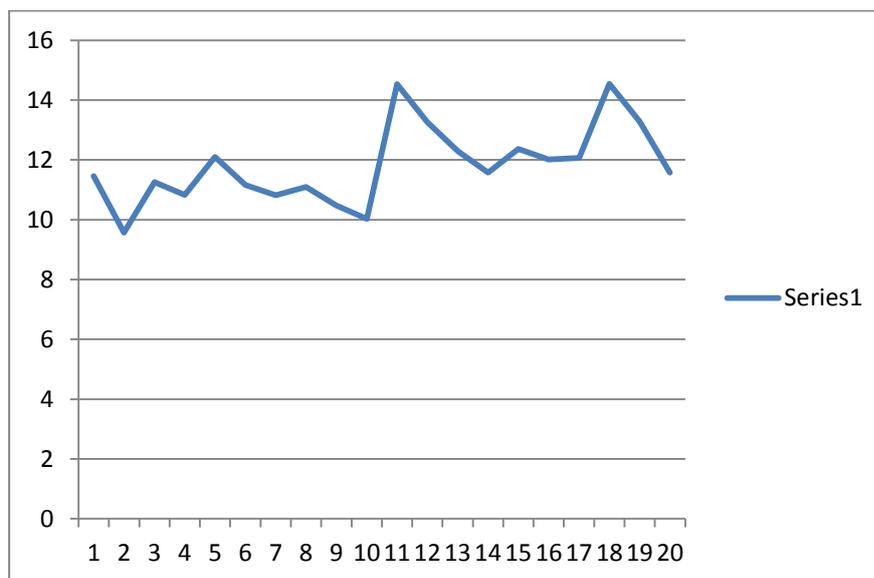
f. CAR



Gambar 4.44 Grafik Pertumbuhan Rasio CAR BSM 5 Tahun Selama Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel* 2010

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2008 hingga triwulan ke empat pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa pergerakan CAR pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.



Gambar 4.45 Grafik Pertumbuhan Rasio CAR BSM 5 Tahun Selama Terjadinya Krisis.

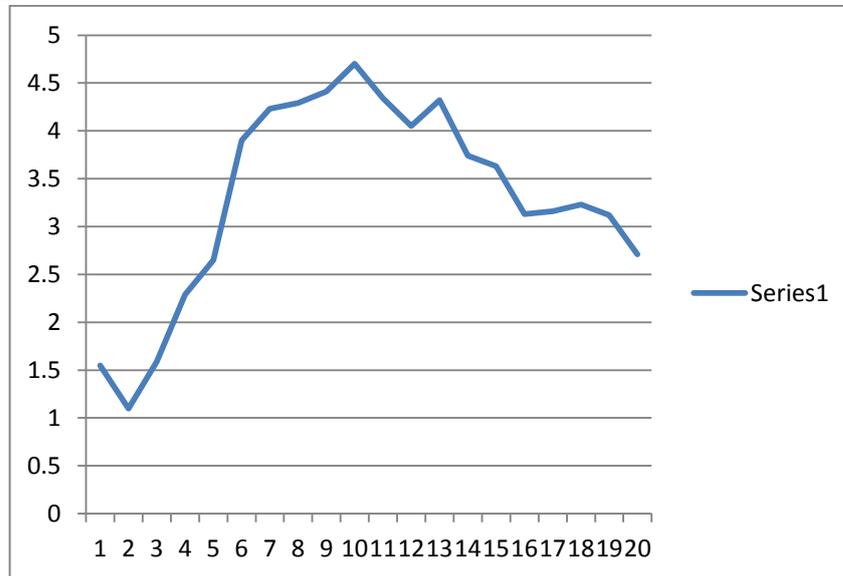
Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2008 hingga triwulan ke empat pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa pergerakan CAR pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

Pada hasil pengujian hipotesis lima tahun selama terjadinya krisis ekonomi 2008 tingkat kesehatan bank menunjukkan tetap stabil dan dalam keadaan sehat, maka dapat diambil kesimpulan hipotesis yang dapat diterima yaitu H_0 dimana keadaan ekonomi makro Indonesia sebelum, selama dan sesudah terjadinya krisis ekonomi global tidak mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja perbankan syariah.

3. Analisis Hipotesis Lima Tahun Setelah Terjadinya Krisis

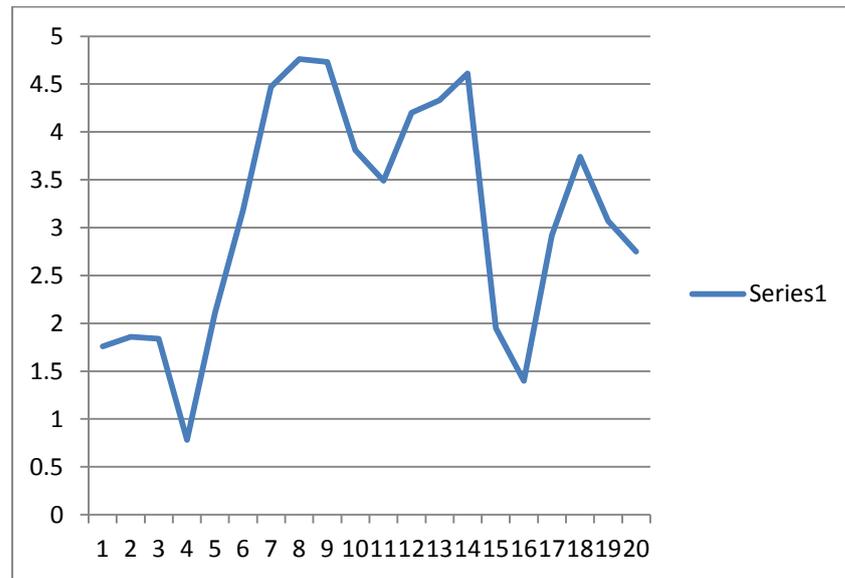
a. NPF



Gambar 4.46 Grafik Pertumbuhan Rasio NPF BSM 5 Tahun Sebelum Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel* 2010

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2013 hingga triwulan ke empat pada tahun 2017 dapat dilihat bahwa pergerakan NPF pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

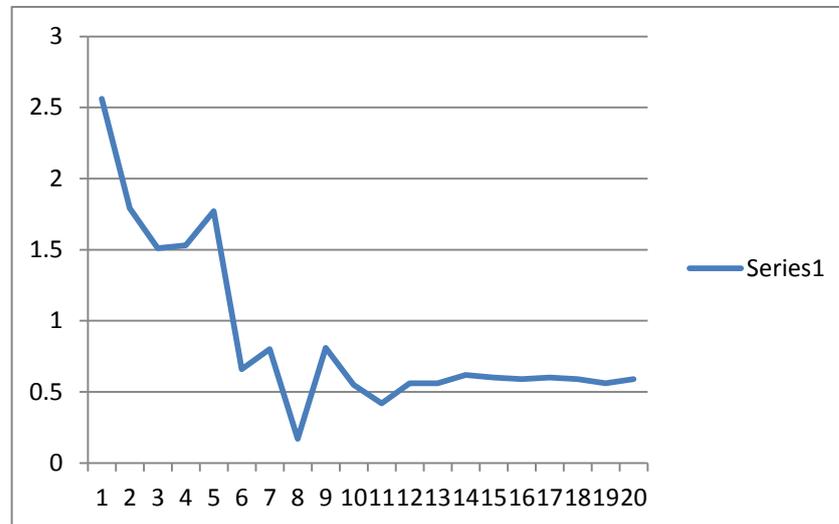


Gambar 4.47 Grafik Pertumbuhan Rasio NPF Bank Muamalat 5 Tahun Setelah Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel* 2010

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2013 hingga triwulan ke empat pada tahun 2017 dapat dilihat bahwa pergerakan NPF pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sehat.

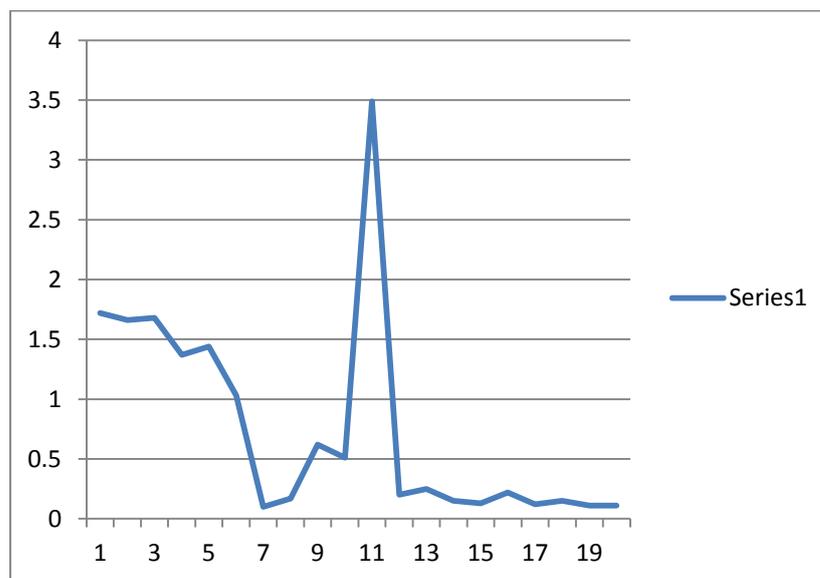
b. ROA



Gambar 4.48 Grafik Pertumbuhan Rasio ROA BSM 5 Tahun Setelah Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2013 hingga triwulan ke empat pada tahun 2017 dapat dilihat bahwa pergerakan ROA pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sedikit berpengaruh namun pada satu triwulan saja (triwulan delapan atau pada triwulan empat 2014) ROA BSM menyentuh angka 0,2% masuk dalam katagori kurang sehat, namun pada triwulan selanjutnya berhasil menikkan tingkat ROA kembali hingga menjadi katagori sehat.

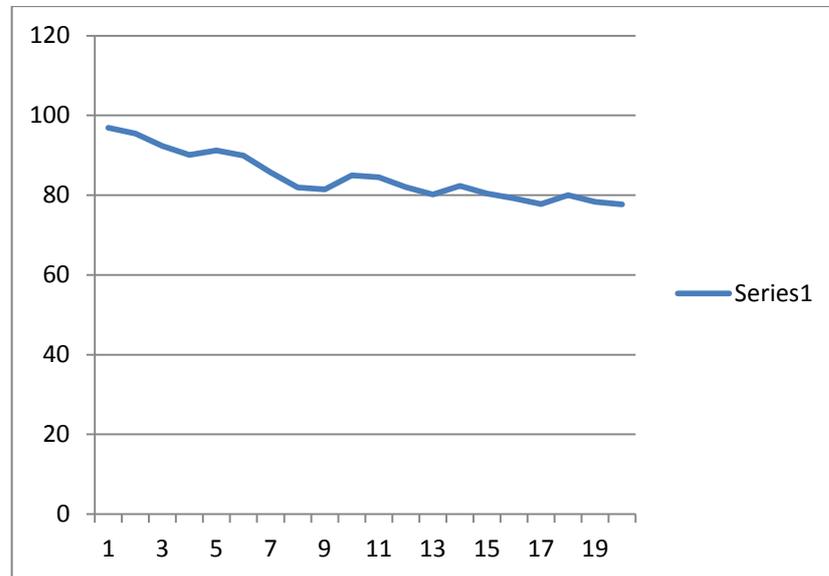


Gambar 4.49 Grafik Pertumbuhan Rasio ROA Bank Muamalat 5 Tahun Setelah Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2013 hingga triwulan ke empat pada tahun 2017 dapat dilihat bahwa pergerakan ROA pada lima tahun selama terjadinya krisis masih dalam keadaan sedikit berpengaruh namun pada satu triwulan (triwulan tujuh dan delapan atau pada triwulan tiga dan empat tahun 2014) ROA Bank Muamalat mengalami terjun bebas masuk dalam katagori kurang sehat, namun pada triwulan selanjutnya berhasil menikkan tingkat ROA kembali hingga menjadi katagori sehat, turun kembali dimulai pada triwulan 12 hingga triwulan 20. Masuk dalam katagori tidak sehat.

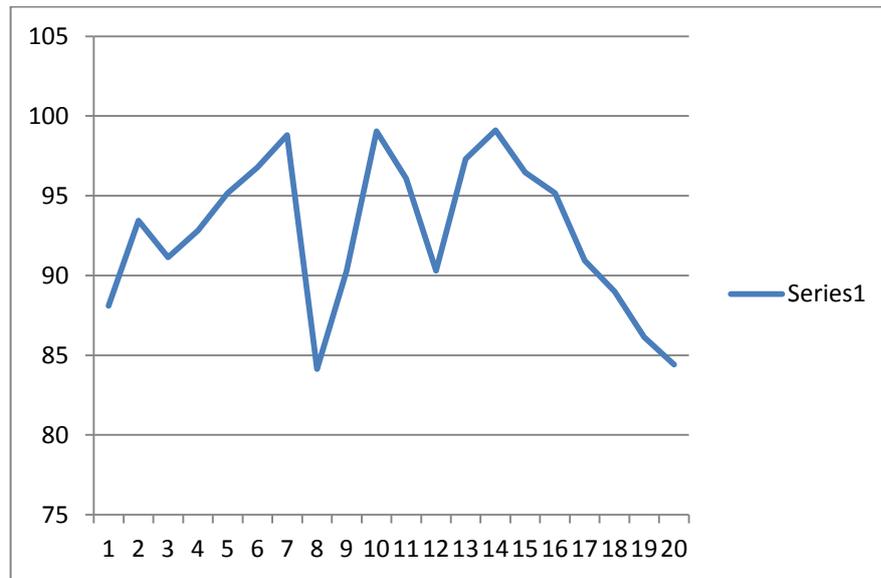
c. FDR



Gambar 4.50 Grafik Pertumbuhan Rasio FDR BSM 5 Tahun Setelah Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel* 2010

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2013 hingga triwulan ke empat pada tahun 2017 dapat dilihat bahwa pergerakan ROA pada lima tahun setelah terjadinya krisis masih dalam keadaan sedikit berpengaruh dengan rata-rata menyentuh Rasio $85\% < \text{FDR} \leq 100\%$ dengan predikat Cukup sehat.

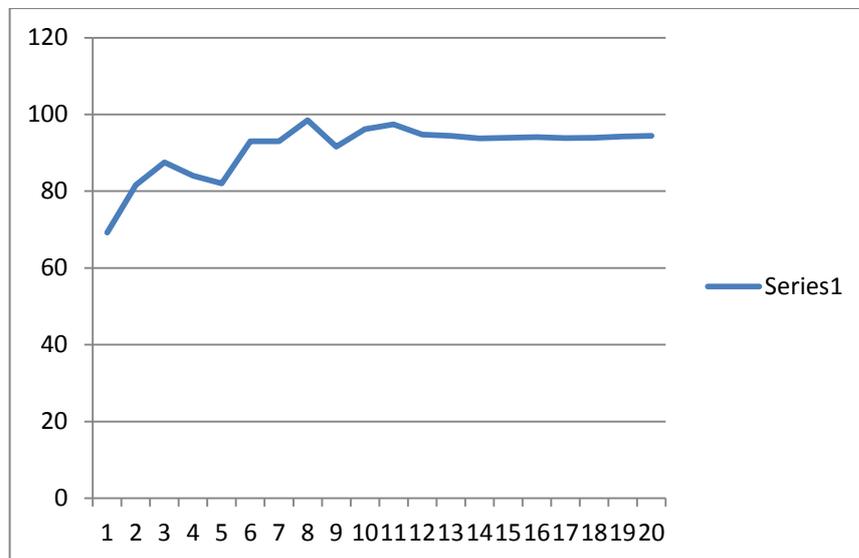


Gambar 4.51 Grafik Pertumbuhan Rasio FDR Muamalat 5 Tahun Setelah Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel* 2010

Pada grafik diatas diawali pada triwulan pertama pada tahun 2013 hingga triwulan ke empat pada tahun 2017 dapat dilihat bahwa pergerakan ROA pada lima tahun setelah terjadinya krisis masih dalam keadaan sedikit berpengaruh dengan rata-rata menyentuh Rasio $85\% < FDR \leq 100\%$ dengan predikat Cukup sehat.

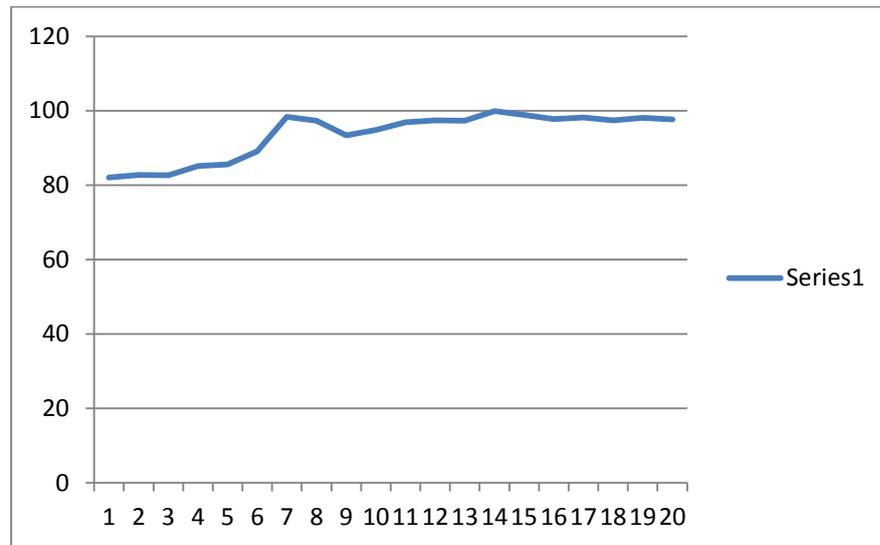
d. BOPO



Gambar 4.52 Grafik Pertumbuhan Rasio BOPO BSM 5 Tahun Setelah Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel* 2010

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa pergerakan BOPO Bank Syariah Mandiri pada lima tahun setelah krisis periode 2013-2017 rata-rata berada pada predikat cukup sehat hingga kurang sehat.

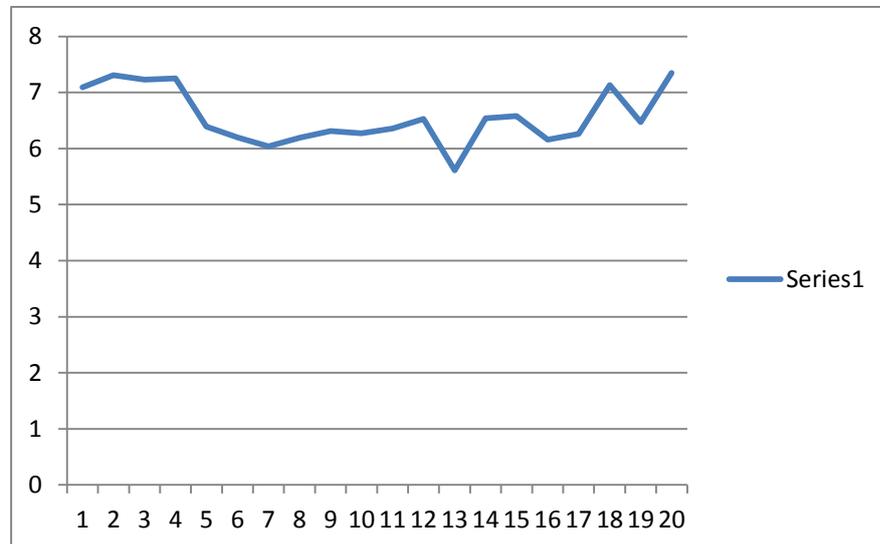


Gambar 4.53 Grafik Pertumbuhan Rasio BOPO Bank Muamalat 5 Tahun Setelah Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa pergerakan BOPO Bank Muamalat pada lima tahun setelah krisis periode 2013-2017 rata-rata berada pada predikat cukup sehat hingga kurang sehat.

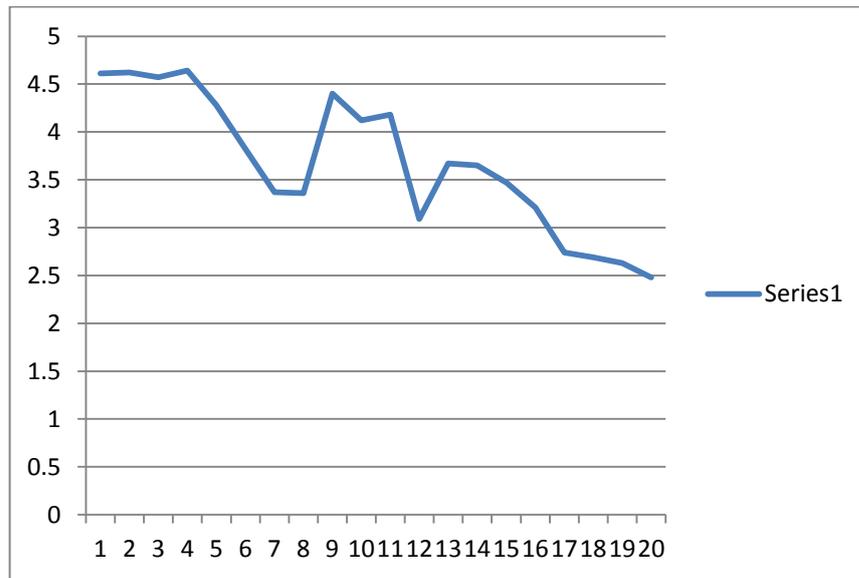
e. NIM



Gambar 4.54 Grafik Pertumbuhan Rasio NIM BSM 5 Tahun Setelah Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada data diatas Rasio NIM Bank Syariah Mandiri pada lima tahun setelah terjadinya krisis berada pada rasio $3\% < \text{NIM}$ atau dengan predikat Sangat Sehat.

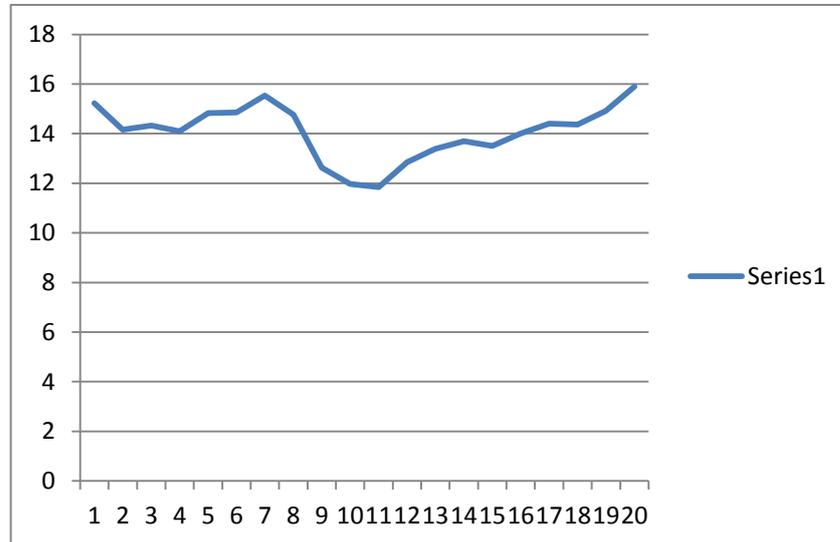


Gambar 4.55 Grafik Pertumbuhan Rasio NIM Bank Muamalat 5 Tahun Setelah Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel* 2010

Pada Grafik diatas dapat dilihat pertumbuhan rasio NIM pada Bank Muamalat lima tahun setelah terjadinya krisis mengalami grafik yang masuk dalam katagori sangat sehat.

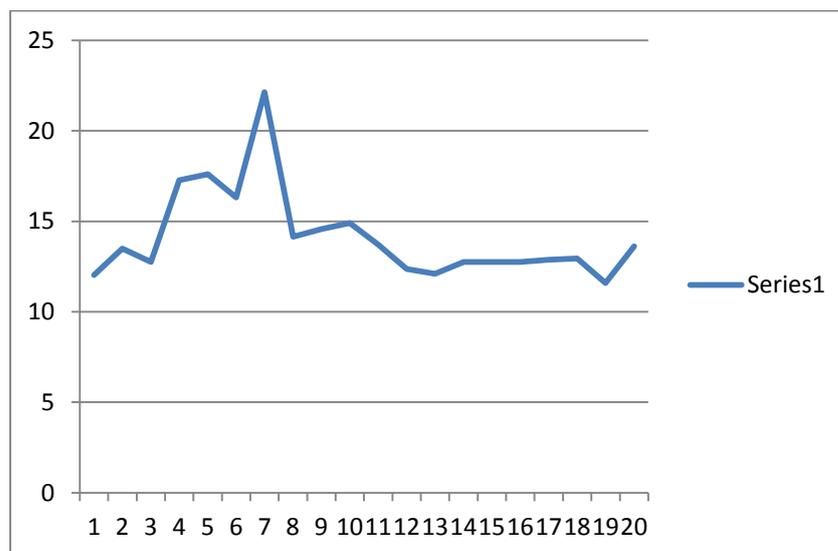
f. CAR



Gambar 4.56 Grafik Pertumbuhan Rasio CAR Bank Syariah Mandiri 5 Tahun Setelah Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsoft Excel 2010*

Pada grafik pertumbuhan CAR Bank Syariah Mandiri lima tahun setelah terjadinya krisis periode tahun 2013-2017 berada pada posisi yang aman yaitu predikat sangat sehat.



Gambar 4.57 Grafik Pertumbuhan Rasio CAR Bank Muamalat 5 Tahun Setelah Terjadinya Krisis.

Sumber : Data Diolah oleh *Microsot Excel 2010*

Pada grafik pertumbuhan CAR Bank Syariah Mandiri lima tahun setelah terjadinya krisis periode tahun 2013-2017 berada pada posisi yang aman yaitu predikat sangat sehat.

Dari lampiran hasil grafik tingkat kesehatan Bank Syariah yang diujikan periode lima tahun setelah krisis periode 2013-2017 hipotesis yang dapat diterima yaitu H0 dimana keadaan ekonomi makro Indonesia sebelum, selama dan sesudah terjadinya krisis ekonomi global tidak mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja perbankan syariah. Serta hipotesis H3 dimana keadaan ekonomi makro Indonesia setelah terjadinya krisis ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja perbankan syariah diterima.

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pertanyaan Hipotesis	Keterangan
H0	Keadaan ekonomi makro Indonesia sebelum, selama dan sesudah terjadinya krisis ekonomi global tidak mempengaruhi kinerja perbankan syariah	Diterima
H1	Keadaan ekonomi makro Indonesia sebelum terjadinya krisis ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan perbankan syariah	Ditolak
H2	Keadaan ekonomi makro Indonesia selama terjadinya krisis ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan perbankan syariah	Ditolak
H3	Keadaan ekonomi makro Indonesia setelah terjadinya ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan perbankan syariah	Diterima

C. Pembahasan

Hasil dari uji hipotesis menjawab bahwa hanya dua hipotesis yang diterima yaitu H0 diterima pada periode sebelum dan selama terjadinya krisis tidak mempengaruhi tingkat kesehatan dan kinerja perbankan syariah yang di ujikan terlihat dari rasio-rasio Bank Syariah Mandiri maupun Bank Muamalat yang tetap terjaga dan mendapat predikat sehat.

H3 diterima juga dengan hipotesis Keadaan ekonomi makro Indonesia setelah terjadinya krisis ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja perbankan syariah. Dengan terganggunya nilai ROA dan FDR pada kedua bank tersebut mendapat predikat cukup sehat hingga tidak sehat.

Menurut Rivki Maulana (2015) dalam laman bisnis.com sepanjang tahun 2014 industri perbankan, termasuk syariah mengalami beragam tekanan. Pertumbuhan ekonomi melambat dari 5,8% pada 2013 menjadi 5,1% di penghujung 2014. Industri juga dihimpit beban bunga yang terus mendaki, menyusul keputusan bank sentral menaikkan BI Rate. Sejak Juni 2013 hingga saat ini, BI *Rate* naik 200 basis poin. Yuslam Fauzi (2015) menyatakan perlambatan ekonomi menyebabkan volume pembiayaan turut melambat.

Perkonomian global masih mengalami pelemahan dan proses pemulihan ekonomi yang terjadi di beberapa kawasan masih rentan dan tidak merata, pengangguran masih tinggi di banyak negara. Pertumbuhan global sampai Oktober 2013 mengalami perlambatan dan *downside risks* tetap menjadi pusat perhatian. Perlambatan tersebut didorong sebagian besar oleh melemahnya permintaan domestic dan pertumbuhan yang masih belum merata, terutama di

Eropa; meskipun negara maju lain mengalami perbaikan pertumbuhan terutama Amerika Serikat dan Jepang. Selain itu, dampak kebijakan moneter AS bersamaan dengan melemahnya perekonomian negara *emerging economies* terus meredam pertumbuhan global.

Berdasarkan laporan *IMF's World Economic Outlook*, diperkirakan laju perekonomian global pada tahun 2013 hanya tumbuh 2,9% lebih rendah dibandingkan proyeksi tahun sebelumnya yaitu 3,2%. IMF juga menurunkan proyeksi pertumbuhan global untuk tahun 2014, dari proyeksi pertumbuhan global untuk tahun 2014, dari proyeksi awal 3,8% menjadi 3,6%. Adapun proyeksi pertumbuhan di beberapa ekonomi dunia sebagai berikut:

1. Beberapa negara di kawasan *eurozone* masih mengalami permasalahan dalam ekonominya. Berdasarkan proyeksi IMF bulan Oktober 2013, mencapai pertumbuhan 1% pada tahun 2014.
2. Di Jepang, kebijakan stimulus fiskal dan moneter ekspansif turut menyumbang pada pertumbuhan ekonomi yang sehat. Meski demikian, berakhirnya stimulus fiskal dan *reconstruction spending*, dipadu dengan peningkatan pajak konsumsi diperkirakan akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dari 2% pada 2013 menjadi 1,25% pada tahun 2014.
3. Ekonomi Amerika Serikat untuk 2014 diperkirakan akan lebih stabil, di mana permintaan domestik swasta akan meningkat antara lain melalui permintaan kredit perumahan yang mengalami pertumbuhan positif.

Sementara pertumbuhan ekonominya diperkirakan meningkat dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi sebesar 2,5% pada tahun 2014.

4. Berdasarkan proyeksi IMF pada bulan Oktober 2013, pertumbuhan di negara *emerging market* dan negara berkembang lainnya adalah sebesar 4,5% pada tahun 2013 dan 5% di tahun 2014. Besaran tersebut mengalami penurunan sebesar 0,5% apabila dibandingkan proyeksi Juli 2013.

Beberapa faktor yang masih dipandang dapat mempengaruhi pelemahan pertumbuhan ekonomi global secara signifikan yaitu:

1. *Deleveraging* sektor swasta, khususnya sektor perbankan.
2. *Uncertainly*: ketidakpastian arah kebijakan fiskal konsolidasi Amerika dan penyelesaian krisis utang Eropa menyebabkan timbulnya sentimen negatif pada pasar keuangan global.
3. Konsolidasi Fiskal: Program konsolidasi fiskal dan *medium-term fiscal plan* di negara maju merupakan kunci utama penyelesaian krisis ekonomi global.
4. *Rebalancing*: Menurunnya *global imbalance* akan mendorong pertumbuhan ekonomi global yang lebih baik dan lebih kuat.

Dari penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mengapa H3 ikut didukung adalah karena adanya *emerging market* atau yang lebih dikenal dengan penjelasan melemahnya pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang diantaranya disebabkan oleh menurunnya permintaan global dan implikasi

kebijakan domestic untuk mengurangi laju pertumbuhan kredit yang tinggi (*overheating*). (Kementrian Luar Negeri Indonesia, 2014).